

**UPAYA MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN
BAITUL KARIM GONDANG LEGI MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

AHMAD SULTON FAHRUR ROZI

NIM. 15130146



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**UPAYA MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL SANTRI DI
PONDOK PESANTREN BAITUL KARIM GONDANG LEGI
MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

AHMAD SULTON FAHRURROZI

NIM. 15130146



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

HALAMAN MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al – ‘Ashr : 1-3)”

HALAMAN PERSETUJUAN
UPAYA MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL SANTRI DI PONDOK
PESANTREN BAITUL KARIM GONDANG LEGI MALANG

Oleh :



Ahmad Sulton Fahrur
RoziNIM.15130146

Disetujui Oleh:



Dr. H. Zulfi Mubaroq, M.Ag
NIP. 197310172000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Dili Efiyanti, M.A
NIP. 197110701 200604 2 001
HALAMAN PERSEMBAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

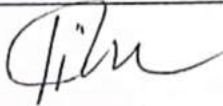
UPAYA MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITUL KARIM GONDANG LEGI MALANG SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ahmad Sulton Fahrur Rozi (15130146)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 Februari 2021 dan
dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang <u>Nur Lailatus Zahro, M.Pd</u> NIP. 19860309201802012130	
Sekretaris Sidang <u>Dr. H. Zulfi Mubaroq, M.Ag</u> NIP. 197310172000031001	
Pembimbing <u>Dr. H. Zulfi Mubaroq, M.Ag</u> NIP. 197310172000031001	
Penguji Utama <u>Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I</u> NIP. 196407051986031003	

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

Dr. H. Zulfi Mubarak, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Sulton Fahrur Rozi Malang, 06 November 2019

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di,
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penelitian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Ahmad Sulton Fahrur Rozi

NIM 15130146

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Santri Di Pondok
Pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang

Maka selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



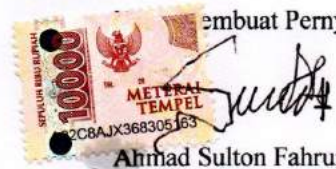
Dr. H. Zulfi Mubaroq, M. Ag

NIP. 197310172000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftarrujukan.

Malang, 13 Februari 2021

embuat Pernyataan,


Ahmad Sulton Fahrur Rozi

NIM. 15130146

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil ‘alamiin, segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala nikmat dan pertolonganNya, karya ini dipersembahkan kepada:

1. Bapak saya Drs. M. Ali Muhajir, M.M dan Ibu saya Badriyah yang telah menyayangi, membesarkan, membimbing, dan memperjuangkan saya selama ini. Do’a dan kasih sayang kalian semoga selalu menjadi pengiring langkah dalam meraih kesuksesan. Aamiin.
2. Seluruh keluarga besar saya, yang selalu mendukung dan perhatian terhadap kesuksesan dan masa depan saya.
3. Seluruh guru saya dari TK, SD, SMP, MAN, dan guru ngaji tempat saya pernah menimba ilmu yang tak bisa saya sebutkan satu persatu.
4. Keluarga seperjuangan IPS-B 2015 dan teman-teman anggota Bad Boys yang selalu saling dukung dan membantu dalam kesuksesan kita bersama.
5. Fajar, Sinfa, Akhyar, Burhan, Mahrus, teman, sahabat dan sekaligus menjadi guru yang telah mengajarkan berbagai banyak hal kepada saya.
6. Almamater Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Agama, nusa dan bangsa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robil ‘alamin, kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang ”* dengan lancar.

Sholawat serta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang diridhoi Allah SWT dan semoga kita mendapat syafa’atnya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan IPS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Zulfi Mubaroq, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan IPS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
6. Ust Ali Usman selaku Kepala pengurus di Pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang yang telah banyak sekali membantu dan memberikan pengalaman dalam mengajar.
7. Bapak Ali Muhajir dan Ibu Badriyah tersayang yang sangat penulis hormati dan sayangi, karena limpahan kasih sayang dan dukungannya penulis dapat menuntut ilmu dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) angkatan 2015 yang banyak membantu selama kuliah dari awal sampai akhir.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis dalam penyusunan laporan penelitian ini tentu ada, sehingga penulis mohon saran dan kritik yang dapat membantu penulis untuk memenuhi kekurangan dalam pelaksanaan penelitian. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara pribadi dan bagi khalayak umum. Aamiin.

Malang, 13 Februari 2021
Penulis,



Ahmad Sulton Fahrur Rozi

NIM. 15130146

PEDOMAN TRANSLITERASI

Terdapat beberapa versi pada dasarnya mempunyai pola yang cukup banyak, berikut ini disajikan pola transliterasi arab latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Konsonan

No.	Huruf	Nama	Trans	No.	Huruf	Nama	Trans
1	ا	<i>Alif</i>	‘	16	ط	<i>Tho</i>	th
2	ب	<i>Ba</i>	B	17	ظ	<i>Zho</i>	zh
3	ت	<i>Ta</i>	T	18	ع	<i>‘Ain</i>	‘
4	ث	<i>Tsa</i>	<u>S</u>	19	غ	<i>Gain</i>	gh
5	ج	<i>Jim</i>	J	20	ف	<i>Fa</i>	r
6	ح	<i>Ha</i>	<u>H</u>	21	ق	<i>Qaf</i>	q
7	خ	<i>Kha</i>	Kh	22	ك	<i>Kaf</i>	k
8	د	<i>Dal</i>	D	23	ل	<i>Lam</i>	l
9	ذ	<i>Zal</i>	<u>Z</u>	24	م	<i>Mim</i>	m
10	ر	<i>Ra</i>	R	25	ن	<i>Nun</i>	n
11	ز	<i>Zai</i>	Z	26	و	<i>Waw</i>	w
12	س	<i>Sin</i>	S	27	ه	<i>Ha</i>	h
13	ش	<i>Syin</i>	Sy	28	ء	<i>Hamzah</i>	‘
14	ص	<i>Sad</i>	Sh	29	ي	<i>Ya</i>	y
15	ض	<i>Dlod</i>	Dl	30	ة	<i>Ta (marbutoh)</i>	<u>T</u>

Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti halnya dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vokal	Nama	Trans.	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A/a	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I/i	I
أُ	<i>Dammah</i>	U/u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal rangkap	Nama	Trans.	Nama
يْ-	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai/ai	A dan I
وْ-	<i>fathah dan wau</i>	Au/au	A dan u

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	7
---	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir	47
Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	114
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian	115
Lampiran 3 Bukti Konsultasi.....	116
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	117
Lampiran 5 Transkrip Observasi.....	119
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	120
Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Pondok.....	123
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian.....	125
Lampiran 7 Riwayat Hidup Penulis.....	126

DAFTAR ISI

HALAMAN MOTTO	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.	iv
SURAT PERNYATAAN.	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Landasan Teori	15
1. Sikap Sosial	15
2. Pentingnya Sikap Sosial Dalam Islam.....	16
3. Bentuk-Bentuk Sikap Sosial	20
4. Teori Behavioral Sosiologi	41
B. Kerangka Berpikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Kehadiran Peneliti	50
C. Lokasi Penelitian	51
D. Data dan Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Analisis Data	56
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	58
H. Prosedur Penelitian.....	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	62
A. Paparan Data Penelitian.....	62
1. Profil Data Pondok Pesantren Baitul Karim	62
2. Sejarah Pondok Pesantren Baitul Karim.....	62
3. Sistem Pendidikan	64
4. Sarana dan Prasarana	64

5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Baitul Karim.....	64
6. Struktur Originalitas Pondok Pesantren Baitul Karim.....	65
B. Hasil Penelitian	66
1. Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang.....	66
2. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pelaksanaan Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang.....	74
3. Hasil Meningkatkan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang.....	81
BAB V PEMBAHASAN.	90
1. Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang.....	95
2. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pelaksanaan Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang.....	96
3. Hasil Meningkatkan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang.....	101
BAB VI PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	113
------------------------	-----

ABSTRAK

Sulton Fahrur Rozi, Ahmad. 2020. **Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang**. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing : Dr. H.Zulfi Mubaroq, M.Ag

Kata Kunci : Upaya, Sikap Sosial

Pondok Pesantren Baitul Karim merupakan lembaga pendidikan yang menginginkan metode pendidikan yang efektif dan efisien. Sebagaimana terkait dengan sifat manusia yang membutuhkan terhadap sesama manusia. Pembentukan sikap sosial pada santri yang bertujuan agar santri berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pondok pesantren dalam meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang, untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan upaya meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang, dan untuk mengetahui hasil meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang.

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Dalam kaitannya mengumpulkan data, penulis menggunakan metode wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya ada di lapangan, disini penulis menyertakan dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan disini bahwasanya sikap sosial diartikan yakni kesadaran dan perbuatan santri dalam menyikapi atau merespon sesuatu hal berdasarkan apa yang telah di ajarkan di pondok pesantren. Sikap sosial yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang terbilang sudah cukup bagus. Hal yang membentuk sikap sosial santri di pondok Baitul Karim Malang berasal dari faktor internal (emosional) dan juga faktor eksternal (dari luar). Faktor pendorong dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri yakni, adanya kinerja pengurus yang baik, adanya interaksi yang baik antara santri dan ustadz, dan adanya dukungan dari orang tua. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yakni, pola perilaku santri yang sulit diatur, dan kebijakan pesantren yang kurang tepat. Meningkatnya sikap sosial santri akibat contoh yang diberikan oleh pengurus seperti, munculnya sikap jujur dan bijaksana yang dimiliki santri. Meningkatnya sikap sosial santri akibat kegiatan-kegiatan yang ada di pondok seperti munculnya sikap disiplin yang dimiliki oleh santri. Meningkatnya sikap

sosial santri akibat adopsi dari lingkungan sekitar seperti muncul rasa toleransi, saling tolong-menolong dan sikap saling kerjasama antar santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang.

Sulton Fahrur Rozi, Ahmad. 2020. **Efforts to Improve the Social Attitudes of Santri at the Baitul Karim Gondang Legi Islamic Boarding School Malang**. Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Supervisor: Dr. H.Zulfi Mubaroq, M.Ag

Keywords: Efforts, Social Attitude

Baitul Karim Islamic Boarding School is an educational institution that wants effective and efficient educational methods. As related to human nature that requires fellow humans. The formation of social attitudes in santri which aims to make them have noble, independent, democratic and responsible morals. The purpose of this research is to determine the efforts of the Islamic boarding school in improving the social attitudes of students at the Baitul Karim Gondanglegi Islamic boarding school Malang, to determine the driving and inhibiting factors in the implementation of efforts to improve the social attitudes of students in the Baitul Karim Gondanglegi Islamic boarding school Malang, and to find out the results. improve the social attitudes of students at the Baitul Karim Gondanglegi Islamic boarding school Malang.

The research that the authors do includes qualitative research methods often called naturalistic research methods because the research is carried out in natural conditions. In terms of collecting data, the authors use interview methods, field notes and documentation. As for the analysis, the writer uses descriptive qualitative analysis techniques. In addition, to support the description of the actual situation in the field, the authors include documentation to complement and strengthen the research data.

The results of the research conducted by the author can be conveyed here that social attitudes are defined as the awareness and actions of students in responding to or responding to something based on what has been taught in the Islamic boarding school. The social attitude of the students at Baitul Karim Gondang Legi Malang Islamic Boarding School is quite good. The things that shape the social attitudes of the santri in Baitul Karim Malang come from internal factors (emotional) and also external factors (from outside). The driving factor in the effort to improve the social attitudes of the students, namely, the existence of good management performance, the existence of good interaction between the students and the ustadz, and the support from parents. As for the inhibiting factors, namely, the unruly behavior patterns of the santri, and inappropriate pesantren policies. Increased social attitudes of students due to examples given by the management such as

the emergence of honest and wise attitudes that are owned by students. Increased social attitudes of students due to activities in the accommodation such as the emergence of disciplinary attitudes possessed by students. Increased social attitudes of students due to adoption from the surrounding environment such as a sense of tolerance, mutual assistance and mutual cooperation between students at the Baitul Karim Gondang Legi Islamic boarding school, Malang.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial, yakni antara manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dalam menjalani aktifitas dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, antara manusia satu dengan yang lainnya dapat membentuk suatu hubungan yang bersifat take and give atau yang biasa disebut hubungan timbal balik, tanpa hal itu manusia akan kesulitan hidup bermasyarakat serta dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.

Dalam melakukan hubungan timbal balik, manusia tidak hanya semata-mata mengandalkan kualitas intelektualnya saja, melainkan juga terletak dalam kemampuannya bekerja sama dengan orang lain. Pola kerja sama manusia satu dengan lainnya dapat terjalin dengan baik apabila setiap insan yang ada di dalamnya dapat bersikap dan bertindak laku secara baik dan benar. Artinya, sikap dan perilaku yang dimunculkan adalah yang sesuai dengan norma dan etika yang berada di masyarakat pada umumnya.

Sikap adalah pola pikir atau penentu seseorang dalam berperilaku baik atau buruk ketika dihadapkan pada seseorang, situasi maupun kondisi tertentu. Dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan etika di masyarakat pada umumnya, maka diperlukan adanya latihan yang terus menerus agar nantinya terbiasa bersikap sesuai dengan norma dan

etikamasyarakat, dan kebiasaan tersebut akan otomatis terbawa hingga nantinya berada di masyarakat.

Upaya untuk melatih dan membiasakan bersikap yang sesuai dengan norma dan etika di masyarakat, perlu yang namanya wadah atau tempat khusus yang berupa lembaga semisal organisasi, komunitas, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), perangkat desa, pondok pesantren, dll. Salah satu lembaga yang akan kita bahas disini adalah lembaga pondok pesantren. Hal ini dikarenakan kehidupan pesantren didalamnya terdapat pelatihan, pendidikan serta pembinaan asrama lebihselama 24 jam oleh dewan pengasuh dan pengurus dalam rangka pembentukan serta pembinaan sikap sosial santri.

Upaya pelatihan, pendidikan dan pembinaan di pondok pesantren lebih dominan mengenai akhlak atau sopan santun terhadap orang tua, guru, teman, hidup mandiri karena jauh dari kedua orang tua, hidup sederhana dalam artian tidak bermewah-mewahan dan berlebihan, belajar hidup berdampingan dan tinggal dengan banyak orang sebagai bekal latihan hidup bermasyarakat.

Upaya-upaya yang ada di pondok pesantren pada umumnya berupa program, kegiatan dan rutinitas yang dilaksanakan dalam kesehariannya. Pada era globalisasi sekarang ini, peranan pondok pesantren sangat dibutuhkan, melihat kondisi perkembangan zaman mengakibatkan berbagai macam perubahan-perubahan yang akan dialami masyarakat, dari perubahan budaya, sosial, politik dan bahkan perubahan etika dari norma-norma yang

ada, semua ini menuntut peran aktif dari berbagai lembaga khususnya pondok pesantren, yang nantinya diharapkan oleh masyarakat mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Adapun pondok pesantren yang peneliti pilih disini yakni pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang, mayoritas santri didalamnya adalah santri yang berstatus mahasiswa yang mempunyai latar belakang belakang yang berbeda yakni berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan sedang menempuh studi di berbagai sekolah Gondanglegi Malang, yang nantinya ini akan berinteraksi dan berkolaborasi di dalamnya walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda tetapi memiliki satu tujuan yang sama, senasib seperjuangan.

Pada faktanya beberapa santri yang memiliki sikap sosial yang rendah, hal itu terlihat ketika kegiatan yang di adakan pondok pesantren sering terdapat santri yang tidak mengikuti kegiatan, berdasarkan fenomena tersebut maka di butuhkan upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti mengambil dua fokus penelitian pokok yang akan diteliti yakni:

1. Bagaimana upaya meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang?
2. Apa sajakah faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan upaya meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang?
3. Bagaimana hasil meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diambil, maka tujuan penelitian yang akan didapatkan, yakni:

1. Untuk mengetahui upaya pondok pesantren dalam meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan upaya meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang.
3. Untuk mengetahui hasil meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi ilmiah bagi pengembangan penelitian di bidang pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh yayasan maupun organisasi khususnya pondok pesantren.

2. Manfaat praktis dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengembangkan sikap ilmiah dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan baru dalam memandang kajian penelitian upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang. Selain itu juga sebagai bentuk aktualisasi diri sebagai mahasiswa yang sudah empat tahun menempuh proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- b. Bagi Mahasiswa Pendidikan IPS

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan laporan penelitian yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu literatur sekaligus penerapan bagi rekan-rekan

mahasiswa. Sebagai mahasiswa jurusan P.IPS, teori bukan hanya untuk dipelajari, melainkan juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitar serta diharapkan mampu menambah dan memperkaya khazanah keilmuan.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu menambah arsip penelitian mahasiswa bagi universitas. Secara tidak langsung hal ini akan membantu Universitas untuk meningkatkan kualitas akademik mahasiswanya. Karena kualitas akademik mahasiswa bisa dilihat dari seberapa sering mahasiswa melakukan penelitian. Seperti yang telah diketahui bahwa penelitian itu memerlukan rencana, konsep, pemikiran, bimbingan, waktu dan tenaga ekstra untuk melaksanakan dan menyelesaikannya.

d. Bagi Peneliti Lain

Manfaat yang diperoleh dari adanya penelitian ini, bagi peneliti lain yaitu dapat menambah informasi tentang upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang.

E. Originalitas Penelitian

Salah satu fungsi orisinalitas penelitian adalah membandingkan dan menyatakan bahwa skripsi ini mempunyai perbedaan dalam penulisan yang sudah ada agar tidak terjadi pengulangan penulisan. Adapun karya ilmiah dan hasil-hasil penulisan yang berkaitan dengan sistem pondok pesantren:

Tabel 1.1

Persamaan, Perbedaan, dan Orisinilitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Muhammad Asrofi, <i>peran pondok pesantren fadlun minallah dalam menanamkan pendidikan karakter santri di wonokromo</i>	Penelitian ini meneliti tentang pondok pesantren dan santri.	Penelitian ini membahas tentang penanaman pendidikan karakter	Penelitian ini mengenai upaya pondok pesantren dalam mengembang kan sikap sosialnya, bukan tentangperan

	<i>Pleret Bantul, skripsi, UIN Sunan kalijaga, 2013.</i>			pondok pesantren dalam menanamkan pendidikan karakter santri.
2	Irhamni Rahman, <i>pondok pesantren Darul Muttaqin sebagai percontohan pondok pesantren modern di Parung Jawa Barat, skripsi, Universitas Indonesia, 2010.</i>	Penelitian ini meneliti tentang pondok pesantren.	Penelitian ini membahas tentang pembaharuan pondok pesantren sebagai percontohan pesantren modern.	Penelitian ini membahas tentang upaya pondok pesantren dalam mengembangkan sikap sosial. Sedangkan peneliti tersebut meneliti tentang pembaharuan pondok pesantren

				sebagai percontohan pesantren modern dalam penelitiannya
3	Suyono, <i>peranan pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja (studi kasus di pondok pesantren Al- Muayyad Surakarta),</i> skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2013	Penelitian ini meneliti tentang pondok pesantren.	Penelitian ini membahas tentang kenakalan remaja.	Penelitian ini membahas tentang upaya pondok pesantren dalam mengembang kan sikap sosial. Sedangkan penelitian tersebut lebih terfokus pada kenakalan remaja saja

Dari penjelasan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan diantara ketiganya yakni sama-sama meneliti tentang pesantren, sedangkan

perbedaan dari ketiganya yakni: Pertama, membahas tentang peran pondok pesantren dalam menanamkan pendidikan karakter santri, kaitannya dengan pelaksanaan program kegiatan pesantren, beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Kedua, membahas tentang pembaharuan pondok pesantren sebagai percontohan pesantren modern, kaitannya dengan sejarah berdiri dan berkembangnya pesantren, bentuk institusi, kurikulum yang diterapkan, metode pendidikan yang digunakan dan fasilitas yang dimiliki pondok pesantren Darul Muttaqin. Ketiga, membahas tentang peranan pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja, kaitannya dengan pembinaan mental keagamaan, usaha untuk mengurangi pengaruh dari lingkungan luar serta berperan dalam membenahi perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai kehidupan di masyarakat.

Kemudian hasil yang telah di capai dari ketiganya yakni: Pertama, hasil akhir menunjukkan bahwa peran pondok pesantren Fadlun Minallah sangat berperan dalam menanamkan pendidikan karakter santri meliputi religious, kejujuran, toleransi, disiplin, dan kreatif. Kedua, hasil akhir menunjukkan bahwa pondok pesantren Darul Muttaqin merupakan pondok pesantren modern yang memenuhi kebutuhan kualitas pendidikan kepesantrenan dan pendidikan Nasional. Ketiga, hasil akhir menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Muayyad ini sangat berperan dalam mengatasi kenakalan remaja. Orisinalitas penelitian ini membahas mengenai upaya pengembangan sikap sosial santri, sudah jelas bahwa penelitian belum ada meneliti

mengenai sikap sosial santri dan tidak terjadi pengulangan untuk yang kedua kalinya.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, perlu diberi penjelasan terhadap beberapa istilah, yaitu:

1. Sikap Sosial

Sikap sosial adalah suatu kesiapan mental yang berfungsi sebagai penentu seseorang dalam berperilaku baik atau buruk ketika dihadapkan pada suatu objek, situasi maupun kondisi tertentu ketika berada di lingkungan masyarakat.

2. Santri

Santri adalah seorang murid yang sedang mengabdikan dan mencari ilmu kepada seorang guru dengan tujuan dapat belajar darinya suatu ilmu pengetahuan umum maupun mendalami ilmu agama Islam disebuah pondok pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal santri untuk mengabdikan diri, mencari ilmu, istirahat, berkumpul dengan teman, serta melakukan aktifitas yang ada di pesantren secara mandiri dan totalitas. Pondok pesantren adalah suatu institusi pendidikan Islam

(Islamic boarding school) yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun ketika di masyarakat nantinya. Pada umumnya, pondok pesantren dipimpin oleh seorang kyai/bunyai sebagai pengasuh utama. Untuk mengatur segala kegiatan dan aktifitas yang ada di pesantren, kyai/bunyai menunjuk santri senior atau yang biasa disebut ketua pondok beserta jajarannya dewan pengurus untuk membimbing serta mengatur adik-adik kelasnya.

G. Sistematika Pembahasan

Secara global, skripsi yang akan saya buat nantinya memuat enam bab dan sub bab, antara sub bab satu dengan sub bab yang lainnya saling adanya keterkaitan. Untuk mempermudah pemahaman dalam penyusunan skripsi, maka sistematika pembahasan yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN. Pendahuluan adalah bab yang pertama yang mengantarkan pembaca, oleh karena itu, bab pendahuluan ini memuat : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu (orisinalitas penelitian) diperlukan sebagai bukti keaslian penelitian dan tidak terjadi pengulangan untuk yang kedua kalinya, definisi istilah, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian serta sistematika pembahasan. Karena, bab satu merupakan langkah awal dalam

pelaksanaan penelitian, sehingga diperlukan dasar-dasar penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA. Berisi landasan teori serta daftar pustaka. Landasan teori memuat dua hal pokok yakni deskripsi teoritis tentang objek atau masalah yang diteliti yang nantinya dijabarkan dalam landasan teori dan kerangka berfikir. Landasan teori dibutuhkan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Sedangkan pemilihan bahan pustaka yang akan diteliti didasarkan pada dua prinsip yakni prinsip relevansi dan prinsip kemutakhiran.

BAB III: METODE PENELITIAN. Membahas mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan penelitian. Mencakup beberapa hal diantaranya: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik atau prosedur pengumpulan data, analisis data, dan prosedur atau tahap-tahap penelitian.

BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN. Dalam bab ini isinya menguraikan mengenai gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian. Untuk paparan data berisi gambaran umum profil pondok pesantren yakni berupa sejarah awal mula berdirinya pondok pesantren Baitul Karim, serta Visi dan Misi pondok pesantren Baitul

Karim, dll. Kemudian berisi mengenai upaya meningkatkan sikap sosial santri, apa sajakah faktor-faktor pendorong dan penghambat upaya meningkatkan sikap sosial santri, dan hasil dari upaya meningkatkan sikap sosial santri.

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN. Pembahasan dari temuan-temuan penelitian kemudian dianalisis sehingga muncul hasil dari apa yang sudah tertulis di rumusan masalah. Adapun pembahasan dalam bab 5 ini bertujuan untuk :menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian,memodifikasi teori yang ada, menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.

BAB VI : PENUTUP. Pada bab enam atau bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai uraian-uraian yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam babterakhir ini, disebutkakesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan beserta saran yang diberikan peneliti kepada lembaga penelitian yang terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sikap Sosial

Menurut Fishbein dan Ajzen sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negative terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan¹. Sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peran yang cukup dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Sikap merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks. Noeng Muhajir menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan afeksi suka atau tidak suka pada suatu objek sosial². Penjelasan tentang sikap khususnya sikap sosial dapat dinyatakan bahwa penilaian kompetensi sikap sosial adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap sosial dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (receiving atau attending), adalah ketersediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Merespon atau menanggapi (responding), adalah kesediaan memberikan respons

¹Abdul Majid, Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 49

²Eko Putro Widoyoko, Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 37

dengan berpartisipasi. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. *mengorganisasi* atau *mengelola* (*organization*), adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. dan berkarakter (*characterization*). Adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari³.

2. Pentingnya Sikap Sosial Dalam Islam

Al-Qur'an sudah mengatakan tentang pentingnya saling mengenal, sebuah ajaran mendasar tentang manusia sebagai makhluk sosial. "*Khalaqa al-Insana min 'Alaq*". Begitu bunyi ayat kedua dari firman-Nya dalam wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad.

Manusia diciptakan Allah dari *al-Alaq*. Dari segi pengertian kebahasaan, kata *'alaq* antara lain berarti sesuatu yang tergantung. Memang, salah satu periode dalam kejadian manusia saat berada dalam rahim ibu adalah ketergantungan hasil pertemuan sperma dan ovum yang membelah dan bergerak menuju dinding rahim lalu

³Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. VI, 2014).hlm. 52

bergantung atau berdempet dengannya. Yang berdempet itu dinamai zigote oleh pakar-pakar embriologi.⁴

Kata '*Alaq*' dapat juga berarti ketergantungan manusia kepada pihak lain. Ia tidak dapat hidup sendiri. Kehendak dan usaha manusia hanyalah sebagian dari sebab-sebab guna memperoleh apa yang didambakan, sedang sebagian lainnya yang tidak terhitung banyaknya berada di luar kemampuan manusia.⁵ Apa yang didambakan itu tidak dapat tercapai kecuali jika sebab-sebab yang lain itu terpenuhi semuanya dan bergabung dengan sebab-sebab yang berada dalam jangkauan upaya manusia.

Dengan adanya saling butuh itu, maka manusia suka atau tidak suka, tidak dapat mengelak dari kerja sama. Semakin banyak kebutuhan manusia, semakin sedikit pula kemampuan untuk memenuhinya dan kita kian tidak bisa mengelak dari kebutuhan pada tangan atau bantuan orang lain. Maka tidak heran, seiring kian tingginya kebutuhan, semakin seseorang tergantung kepada selainnya. Demikian pula sebaliknya.

Jadi, jangan pernah menduga ada manusia yang dapat mengelak dari keniscayaan, kebutuhan dan ketergantungan itu, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Dijelaskan dalam firman Allah SWT.

⁴ M Quraish Shihab, *Dia di mana-mana : Tangan Tuhan di balik setiap fenomena*, (Jakarta : Lentera hati , 2004), Hlm, 15.

⁵*Ibid.*, Hlm 17.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“Hai manusia, kamulah yang amat butuh kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak membutuhkan sesuatu) lagi Maha terpuji” (QS.Fathir ayat 150).

Semua kita berada di bawah kendali dan kuasa Allah. Dengan kuasanya-Nya itulah kita membutuhkan-Nya serta tidak dapat mengelak dari kedudukan sebagai makhluk sosial.

Berkenan dengan hal itu, Bashar Ibnu Burd, seorang penyair Arab yang bijaksana, pernah menggubah sebuah syair berikut: “Aku disciptakan sebagaimana adanya, tidak diberi pilihan. Seandainya aku diberi, dan aku diberi yang tak kuinginkan, sungguh dangkal pengetahuanku tentang yang gaib.”

Allah sendiri, sebagai pencipta manusia sebagai makhluk sosial itu, menyeru mereka semua dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa dia antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal” (QS. al-Hujurat ayat: 13).

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt.⁶ yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Saling mengenal yang digarisbawahi oleh ayat di atas adalah “pancing” untuk meraih manfaat, bukan “ikannya”. Yang ditekankan adalah caranya, bukan manfaatnya. Karena, seperti kata orang bijak, “memberi pancing jauh lebih baik daripada memberi ikan”.

Demikian juga dengan pengenalan terhadap Allah, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dari sini pula, sejak dini, Al-Qur’an menggarisbawahi bahwa:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۚ إِنَّ رَأَاهُ اسْتَغْنَىٰ

“Sungguh manusia berlaku sewenang-wenang, bila ada yang merasa tidak butuh” (QS.Al-Alaq ayat 6-7).

Salah satu dampak sikap sok merasa tidak butuh orang lain adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling

⁶*Ibid.*, Hlm 16.

mengenal. Jika sikap macam itu terus dipelihara, pada gilirannya bisa melahirkan bencana dan pengrusakan di dunia.

3. Bentuk-Bentuk Sikap Sosial

a) Bentuk – Bentuk Prilaku Sosial

1) Rasionalitas Instrumental (Zweckkrationalitat)

Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Individu dipandang sebagai pribadi yang memiliki tujuan-tujuan yang dinginkannya, kemudian atas dasar suatu kriteria maka dipilihlah satu tujuan diantara tujuan-tujuan yang dimilikinya.

Individu tersebut lalu menimbang alat yang mungkin dapat digunakan dalam mencapai tujuannya tersebut. Yang dimaksud alat di sini dapat berupa: informasi, kemungkinan-kemungkinan, hambatan, konsekwensi-konsekwensi, dan alternatif-alternatif.

2) Rasionalitas yang Berorientasi Nilai atau Value (Wertrationalitat)

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di

sekitarnya. Tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh dan kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

b) Cara meningkatkan sikap sosial

Sikap dapat dibentuk atau dirubah sedikitnya melalui empat macam cara yaitu:⁷

1. Adopsi: kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap dapat diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
2. Deferensiasi: dengan berkembangnya intelegensi bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang jadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
3. Integrasi: pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dari berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
4. Trauma: pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang

⁷Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, hlm. 95.

bersangkutan. Pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

Menurut Gerungan, mengatakan bahwa yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:⁸

1. Faktor intern Faktor intern adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri, seperti selektivitas.
2. Faktor ekstern Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar. Yang termasuk Faktor yang berasal dari luar yaitu:
 - a) Sikap obyek yang dijadikan sasaran.
 - b) Kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap.
 - c) Sikap orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut.
 - d) Media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sikap.
 - e) Situasi pada sikap itu dilantik.

Dari Mar'at yang sebagaimana dikutip oleh Bimo walgito terbentuknya sikap akan dapat jelas diikuti pada bagan sikap berikut ini.⁹

Pada bagan di atas dapat dikemukakan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal,

⁸Gerungan, Psikologi Sosial, hlm. 156

⁹Bimo Walgito, Psikologi Sosial, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 115.

faktor yang terdapat dalam diri orang yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang berujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada di dalam masyarakat, hambatan atau pendorong yang ada dalam masyarakat, ini semua akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang. Manusia tidak mewarisi sikap, tetapi sikap diperoleh manusia dari pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan situasinya dalam lingkungannya.

Menurut Syaifudin Azwar, faktor yang mempengaruhi sikap adalah:¹⁰

1. Pengalaman pribadi
2. Pengaruh orang lain
3. Pengaruh kebudayaan
4. Media massa
5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama
6. Faktor emosional

Setiap anak memiliki potensi untuk berbuat baik, lingkunganlah yang membentuk dan merubah sikap anak menjadi manusia yang baik ataupun menjadi manusia yang jahat. Orang dewasa merupakan contoh bagi anak, segala perbuatan yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak hal ini dikarenakan

¹⁰Syaifudin Azwar, Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 2003), hlm 24-31.

anak memiliki jiwa yang bersih dan belum memiliki dasar sikap yang kuat. Untuk merangsang timbulnya sikap yang kuat, maka perlu kiranya diupayakan metodependidikan yang sesuai dengan anak dan dapat mempengaruhi pertumbuhan sikapnya.

c) Pengertian santri

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, Pertama bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “Sastri”, sebuah kata dari saskerta, yang artinya melek huruf. karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, Kaum santri adalah kelas “Literary” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab.Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut). Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “cantrik”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa islam. Pada proses selanjutnya “guru-Cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata Kyai, yang mengandung arti tua atausacral, keramat, dan

sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah Kyai-santri.¹¹

d) Pondok pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam¹². Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan IslamIndonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

“Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tak dapat di pungkiri”¹³Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren secara definitif tidak dapat

¹¹Nurcholish, Madjid, Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta:Pramadina, 2010), hlm.19-20.

¹²Hanun Asrohah, Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa (Jakarta: BagianProyek PeningkatanInformasi Penelitian dan Diklat Keagamaan,2004),hlm. 30.

¹³Abdul A’la, Pembaruan Pesantren,(Pustaka Pesantren, 2006),hlm. 15.

diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.

e) Kegiatan – kegiatan dipondok pesantren

Salah satu fungsi pondok pesantren adalah mencetak peladen-teladan masyarakat. Dalam hal ini santri lulusan pondok pesantren diharapkan bisa menjadi pengabdian dan panutan bagi masyarakat. Untuk itu pondok pesantren menyusun kegiatan-kegiatan yang membentuk para santri menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, berilmu, dan menguasai berbagai macam *soft skill*. Adapun kegiatan-kegiatan yang lumrah ada dipondok pesantren antara lain:

1. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah pasti menjadi kegiatan wajib di pondok pesantren. Tidak boleh ada santri yang bermalas-malasan dalam mengerjakan shalat, baik itu shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib, maupun isya. Untuk itu semua diwajibkan shalat secara berjamaah agar lebih bersemangat. Ketika adzan dikumandangkan, para santri sudah harus ada di masjid/mushalla dan bersiap untuk shalat.

2. Shalat Tahajjud dan Dzikir Harian

Setiap malam para santri dibangunkan untuk mendirikan shalat tahajjud. Biasanya antara jam 2 sampai jam 4 dini hari. Jika mendekati waktu shubuh, para santri tidak diperbolehkan untuk tidur kembali. Para santri diharuskan melakukan dzikir harian sembari menunggu waktu shubuh tiba, walaupun sambil *ngatuk-ngantukan*.

3. Tadarus Alquran

Dalam setahun, para santri ditarget untuk bisa hatam membaca Alquran. Untuk itu tadarus Alquran menjadi kegiatan sehari-hari santri yang biasanya dilakukan sehabis shalat shubuh atau shalat maghrib.

4. Mengaji

Mengaji merupakan salah satu tujuan utama santri *mondok* di pesantren. Santri yang nantinya akan terjun ke masyarakat, dituntut untuk bisa menguasai berbagai macam cabang ilmu. Untuk itu para santri di pondok pesantren diajarkan mulai dari baca tulis Alquran, akhlaq, tauhid, fiqh, nahwu, sharaf, kaidah ushul, sampai balagh, mantiq, tafsir dan ilmu falaq. Umumnya masing-masing pesantren mempunyai kurikulum tersendiri, seperti tingkatan kitab-kitab yang akan di kaji, kelas-kelas pengajian, dan lain sebagainya.

5. Hafalan dan Setoran

Setiap pondok pesantren mempunyai program hafalan untuk santrinya. Yang dihafal seperti mufrodat bahasa Arab, *vocabulary*, ayat-ayat Alquran, hadits, dan *nadzom-nadzom* kitab kuning. Setelah hafal, santri menyetorkan hafalannya kepada ustadz atau santri senior yang sudah mahir. Jika tidak menyetor atau mencapai target, santri akan mendapatkan hukuman, bisa mengepel ruangan, disetrap, dijepret, atau dengan hukuman lainnya.

6. Lalaran atau Nadzoman

Lalaran adalah kegiatan membaca dan mengulang-ulang bait-bait yang ada dalam kitab dengan cara dilagukan. Tujuannya adalah untuk memudahkan para santri mengingat materi-materi pelajaran yang terkandung dalam bait kitab. , karena bait-bait yang dibaca disebut juga *nadzom*. Adapun kita-kkitab yang biasa di-*nadzom* ka oleh satri atara lain kitab *Aqidatul awwam*. *Imrithi*, *maqsud*, *alfiyah ibnu malik* dan lain sebagainya.

7. Khithobah atau ceramah

Khitobah adalah kegiatan bercerama para santri. Secara bergilir para santri maju kedepan untuk belajar berpidato/ceramah. Tema yang dibawakan bisa tentang apa saja. Satu-dua kali para santri menyelipkan Ayat Alquran atau hadits sebagai landasan bicaranya. Kegiatan ini berguna untuk melatih keberanian,

kepercayaan diri, dan *skill* komunikasi. Tak jarang santri memakai atribut *macem-macem* ketika tampil berceramah, seperti mengenakan pakaian gamis, sorban, dan *udeng-udeng* ala syekh-syekh arab, atau mengenakan jas, dasi, dan kacamata ala pejabat.

8. Musyawarah

Musyawarah adalah kegiatan mendiskusikan sebuah permasalahan. Kegiatan ini biasanya diawali dengan pembacaan bab-bab tertentu dalam sebuah kitab. Setelah membaca, memaknai, menterjemahkan, dan menjelaskan; dibuka sesi tanya jawab. Dari sesi tanya jawab itulah muncul persoalan-persoalan yang akan dibahas. Persoalan yang didiskusikan bisa apa saja, seperti persoalan fiqh, nahwu, shorof, dan lain sebagainya.

9. Bahtsul masail

Bahtsul masail adalah kegiatan mendiskusikan persoalan-persoalan sosial dari sudut pandang agama dengan landasan Alquran, Hadits, dan kitab kitab ulama terdahulu. Bedanya dengan *musyawarah* adalah *musyawarah* menggunakan *fasal* dalam kitab untuk dibahas (*bahtsul kutub*), sedangkan *bahtsul masail* sudah tersedia soal-soalnya, tinggal dirumuskan saja jalan keluarnya

10. Nderes

Nderes adalah kegiatan membaca-baca. Jika istilahnya *nderes Alquran* artinya tadarus Alquran, atau

mengulang-ulang sampai hafal. Jika istilahnya *nderes kitab* artinya membaca dan mempelajari mengulang kitab-kitab yang dipelajari sebelumnya. Santri yang rajin *nderes* akan menjadi santri yang pintar, karena dengan itu santri akan cepat mengerti pelajaran dan *futuh* ilmunya.

11. Marhabanan

Marhabanan adalah kegiatan pembacaan shalawat dan teks maulid Nabi dalam bentuk syair atau prosa karya ulama terdahulu seperti *Diba'*, *Barzanji*, *Burdah*, *Shimtud Duror*, dan lain sebagainya. Kegiatan ini rutin dilaksanakan pada malam jum'at secara bersama-sama dengan seluruh santri sepondok pesantren. Ketika marhabanan santri membacanya dengan seksama dan penuh khidmat walaupun sambil berdiri.

12. Ziarah

Ziarah sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian orang muslim di Indonesia, kegiatan ini juga menjadi kegiatan rutin di pondok-pondok pesantren. Biasanya para santri berziarah pada hari jum'at ke makam-makam guru, ustadz, kyai, ulama, atau sanak saudara. Ada yang malam jum'at, ba'da shalat shubuh, atau ba'da shalat jum'at. Ziarah kubur dilakukan dengan membaca tahlil, dzikir, dan doa. Sebagian santri juga sering membaca Alquran disamping makam yang diziarahi.

13. Ro'an (bersih-bersih)

Ro'an adalah kegiatan kerja bakti para santri. *Ro'an* biasanya diidentikkan dengan kegiatan bersih-bersih pondok pesantren di setiap hari libur atau menjelang perayaan-perayaan. Terkadang *ro'an* juga menjadi istilah gotong royong santri ketika membangun sebuah bangunan seperti ngecor, nembok, dan sebagainya.

14. Makan

Makan merupakan kegiatan yang paling ditunggu-tunggu para santri. Santri mendapat jatah makan 2-3 kali sehari, tergantung kebijakan pondoknya. Bahkan di beberapa tempat, pondok tidak memberikan layanan makan, tapi para santri yang harus memasak-masakannya sendiri. Makanan yang disajikan juga sederhana, mulai dari sayur asem, sop, ikan asin, tempe oreg, tahu, dan sebagainya. Ada satu lauk yang fenomenal dikalangan santri, yakni sate. Sate yang dimaksud adalah sambal terong atau sayur tempe. Itu adalah lauk sederhana yang disingkat namanya agar lebih pede saat menyebutkannya.

15. Nyuci pakaian

Mencuci merupakan salah satu kegiatan favorit para santri, bagi sebagian santri yang lain mencuci juga merupakan kegiatan yang paling malas dilakukan. Aktivitas padat santri dalam sehari, membuat pakaian yang dikenakan harus cepat berganti. Untuk itu

santri harus sering-sering mencuci pakaiannya, terutama pakaian dalam. Jika tidak pakaian akan menjadi sarang penyakit, akibatnya santri terkena gatal-gatal. Namun begitu ada saja santri yang menggunakan satu set pakaian untuk segala aktivitas seperti sholat, mengaji, sekolah, olahraga, dan tidur. Mungkin mereka menganggapnya pakaiannya serba guna.

16. Mandi

Selain mencuci pakaian, santri juga harus rajin mandi membersihkan badan. Hal yang menarik saat mandi adalah antriannya yang panjang. Jumlah santri yang banyak tidak seimbang dengan jumlah kamar mandi yang ada, membuat para santri harus sabar menunggu antrian untuk mandi. Jika tidak mau pasang badan menunggu, santri akan membuat barisan alat-alat mandi mereka seperti gayung atau kotak mandi sebagai tanda antrian mereka.

17. Olahraga dan Ekstrakurikuler

Pondok pesantren mempunyai berbagai macam program ekstrakurikuler. Ada kegiatan olahraga seperti sepakbola, basket, badminton, atau volly. Ada seni bela diri seperti pecak silat atau wushu. Ada seni musik seperti marawis, qasidah, atau nasyid/acapela. Ada juga kegiatan lain seperti Qiraah, kalighrafi, dan lain sebagainya. Dalam setahun sekali biasanya diadakan perlombaan antar santri se-pondok. Ada juga perlombaan antar

pondok pesantren se-wilayah tertentu, bahkan tingkat se-Indonesia pun ada.

18. Sekolah

Selain menimba ilmu agama di pondok pesantren, sebagian santri juga bersekolah formal untuk mendapatkan ilmu umum. Ada sekolah yang masih satu yayasan di bawah pondok pesantren, ada juga yang terpisah kepengurusannya. Pesantren yang membolehkan santri untuk bersekolah formal biasanya adalah pesantren modern atau salaf semi modern. Yang manapun itu, sekolah merupakan kegiatan rutin para santri,

f) Faktor Pembentuk Sikap Sosial Santri

Baron dan Byrne dalam (Nisrima, dkk) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

1) Prilaku dan Karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

2) Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

4) Latar Budaya sebagai Tempat Prilaku dan Pemikiran Sosial itu Terjadi

Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.¹⁴

g) Jenis Prilaku Sosial

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

¹⁴Vena Zulinda Ningrum, Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballigin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, (Semarang : Universitas Negeri Semarang), hlm. 13

1) Kecenderungan Prilaku Peran

a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

b. Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak sauka mempersoalkan

latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

d. Sifat mandiri dan tergantung

segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.¹⁵

h) Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal,

¹⁵Ibid., 14

dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

3) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

4) Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

i) Kecenderungan perilaku ekspresif

1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus

dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

2) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

3) Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.¹⁶

j) Nilai –nilai Sikap yang Harus Diajarkan

Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Berikut nilai sikap yang harus diajarkan :

¹⁶Ibid., hlm. 18

(1) Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia, berarti adanya perilaku tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri. Ini merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain.

(2) Toleransi

Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat, sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki 14 pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan.

(3) Kebijaksanaan

Kebijaksanaan merupakan nilai yang dapat menjadikan kita menghormati diri sendiri. Misalnya, ketika seseorang menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dapat membahayakan diri baik secara fisik maupun moral.

(4) Disiplin Diri

Disiplin diri membentuk seseorang untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau merusak diri. Tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita dan untuk mengejar keinginan positif dalam kadar yang sesuai. Disiplin diri dapat membentuk seseorang untuk tidak mudah puas terhadap apa yang telah diraih dengan cara mengembangkan kemampuan, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan, dan

menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan. Semua itu bentuk dari sikap hormat.

(5) Tolong – menolong

Sikap tolong-menolong dapat memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Ini dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas.

(6) Sikap Peduli

Sikap peduli sesama dapat diartikan “berkorban untuk”. Sikap ini dapat membantu untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya.

(7) Sikap Saling Bekerja Sama

Sikap saling bekerja sama mengenal bahwa “tidak ada yang mampu hidup sendiri di sebuah pulau (tempat kehidupan)” dan dunia yang semakin sering membutuhkan, kita harus bekerja secara bersama-sama dalam meraih tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri.

(8) Keberanian

Sikap berani akan membantu seseorang untuk menghormati diri sendiri agar dapat bertahan dalam berbagai tekanan. Sikap ini juga membentuk manusia untuk menghormati hak-hak orang lain ketika kita mengalami sebuah tekanan.

(9) Demokrasi

Demokrasi pada gilirannya merupakan cara yang diketahui terbaik dalam menjamin keamanan dan hak asasi masing-masing

individu (untuk memiliki rasa hormat) dan juga mengangkat makna dari kesejahteraan umum (bersikap baik dan bertanggung jawab kepada semua orang).¹⁷

4. Teori Behavioral Sosiologi

Teori Behavioral Sosiologi merupakan salah satu teori dari paradigma perilaku sosial. Dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Ritzer dalam bukunya mengatakan bahwa konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (reward). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya sebagai aktor. Pada intinya pokok perhatian sosiologi pada teori perilaku sosial ini adalah penghargaan yang menghasilkan perilaku yang diinginkan dan hukuman yang mencegah perilaku yang tanpa pikir.

Skinner mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (innate behavior) dan perilaku operan (operan behavior). Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir

¹⁷Nur Dewi Lestari, *Identifikasi Sikap Sosial Siswa Kelas V SD*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta), hlm. 13 - 15

yang berupa refleks dan insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.

Lingkungan akan turut membentuk perilaku seseorang. Lewin (Walgito, 2003: 14) mengemukakan formulasi mengenai perilaku dengan bentuk $B = F(E - O)$ dengan pengertian B = behavior, F = function, E = environment, dan O = organism, formulasi tersebut mengandung pengertian bahwa perilaku (behavior) merupakan fungsi atau bergantung kepada lingkungan (environment) dan individu (organism) yang saling berinteraksi.

Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan seseorang secara positif maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang tidak baik maka perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang.

Berbagai jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya¹⁸

5. Faktor Pendorong dan Penghambat Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Santri di Pondok Baitul Karim Gondang Legi Malang

a. Faktor Pendukung

Faktor internal adalah faktor pendukung berkembangnya Pondok Pesantren yang dilihat dari sisi dalamnya, adapun faktor pendukung tersebut adalah:¹⁹

1) Adanya kinerja pengurus yang baik

Di suatu pesantren tentunya terdapat pengurus dan tenaga pendidik yang turut serta dalam mengembangkan keberadaan pondok pesantren, hal ini juga sejalan dengan realita yang ada di Pondok Pesantren. Pengurus pesantren yang sedia dan memberikan sumbangsih besar disetiap perkembangan yang ada di Pondok Pesantren, dan dengan adanya kepengurusan yang mempuni ini, membuat jalannya kehidupan pesantren menjadi teratur serta berakibat baik bagi kelangsungan para santri dan masyarakat.

¹⁸Ibid, hlm. 20

¹⁹Sunarto dan Agung Hartanto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 5

Tidak hanya pengurus pondok yang mempunyai peran aktif di Pondok, peran seorang tenaga pendidik pula terhitung sangat besar. Fungsi tenaga pengajar sangatlah penting bagi kelangsungan lembaga pendidikan ini, dengan adanya tenaga pendidikan yang mempunyai, Pondok Pesantren dapat berkembang dengan baik dan dapat diterima dengan baik pula oleh masyarakat sekitarnya

2) Adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santri

Dengan adanya ustadz-ustadzah yang baik dan bijak dapat menjadi panutan untuk santri, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Di Pondok Pesantren, interaksi antara ustadz-ustadzah dan murid terjalin dengan sangat baik, hingga membuat para pengurus pesantren tidak perlu khawatir jika ada santri yang ingin boyong. Sebab para santri sudah dianggap seperti anak sendiri. Dengan adanya interaksi yang baik ini, membuat keberlangsungan pesantren menjadi lebih baik lagi.

3) Orang tua santri turut mendukung dalam peraturan yang dijalankan

Keberadaan sistem pengajaran di sebuah pesantren yang merupakan elemen penting dalam pendidikan demi tercapainya belajar yang baik bagi para santri. Dengan adanya orang tua yang mendukung terhadap sistem pengajaran yang

telah ditentukan oleh Pondok Pesantren, maka hubungan antar wali santri dengan pengurus maupun pengasuh dapat terjalin dengan sangat baik.

4) Sarana dan prasarana yang memadai

Perkembangan ini tentunya juga ditunjang oleh keberadaan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai, maka keadaan belajar mengajar di Pondok Pesantren berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan yang baik setiap tahunnya.

b. Faktor Penghambat

1) Pola perilaku santri dan siswa yang terkadang sulit diatur

Dalam Pondok Pesantren pengurus berperan utama untuk para santri dalam mengatur setiap kegiatan maupun diluar kegiatan santri. Pengurus memberikan metode dengan tidak berteriak kepada santri melainkan memberi peringatan secara perlahan, karena banyak santri yang berbeda-beda sifat dan perilaku. Selain itu juga pengurus dapat menghargai setiap apa yang dikerjakan oleh santri meskipun ada kesalahan, akan tetapi pengurus mencoba memuji hasil dari santri tersebut. Hal ini membuat para santri menjadi lebih baik dan merasa nyaman didalam Pondok Pesantren dan tidak ingin boyong.

2) Sarana dan prasarana yang tidak terjaga

Sarana dan Prasarana merupakan penunjang untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian santri di pesantren. Maka dalam pemeliharaan harus dijaga dengan baik. Akan tetapi, para santri tidak menjaga kebersihan dan tidak memperbaiki hal-hal kecil yang ada di pesantren. Misalnya, bangku dicoret-coret dan tembok dicoret-coret.

- 3) Adanya kebijakan pesantren yang terkadang dinilai sepihak dan jarang bisa diterima oleh masyarakat meskipun itu demi kebaikan pesantren.

Kebijakan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Isamiliyah terkadang tidak sejalan dengan masyarakat atau wali santri, seperti dalam kebijakan lembaga pendidikan banyak yang menginginkan agar pesantren menggunakan metode modern. Akan tetapi pengasuh pesantren tetap mempertahankan metode tradisional yang sejak lama digunakan, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren.

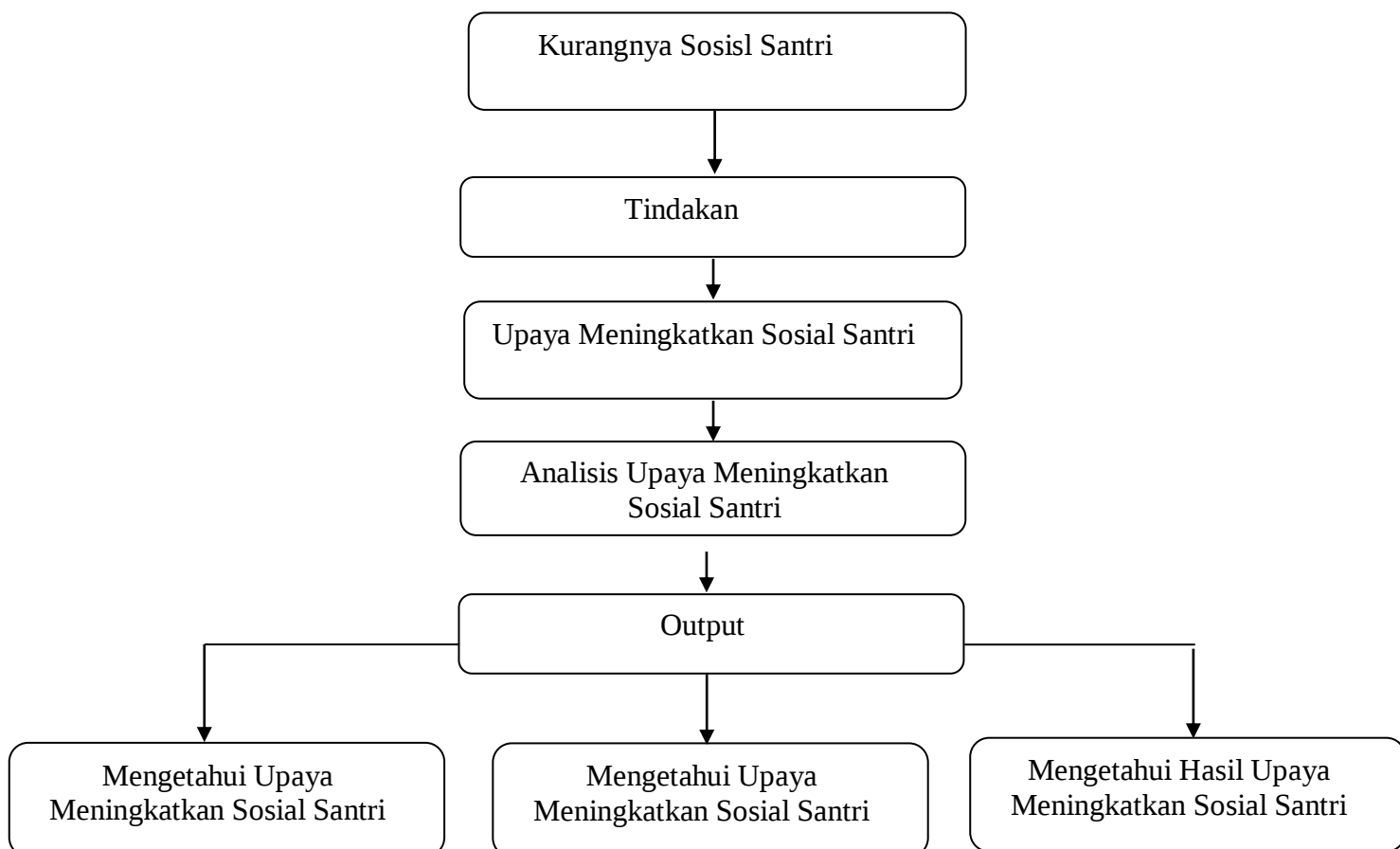
B. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini di jelaskan bahwa permasalahan yang diangkat yaitu kurangnya sosial santri. Setelah mengetahui permasalahannya, kemudian dilakukan tindakan penelitian terkait masalah tersebut. Hasil penelitian kemudian dianalisis untuk mengetahui

yang *pertama*, upaya dalam meningkatkan sosial santri, *kedua* mengetahui faktor pendorong dan penghambat upaya meningkatkan sikap sosial santri, dan *ketiga* mengetahui hasil dari upaya peningkatan sikap sosial santri. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berfikir



Berdasarkan gambar bagan diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang adalah kurangnya sikap sosial yang dimiliki oleh dantrinya. Setelah mengetahui permasalahan tersebut kemudian dilakukan tindakan atau penelitian untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap sosial yang dimiliki oleh santri di pondok Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang. Setelah melakukan penelitian, data hasil penelitian kemudian di analisis untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap sosial santri, mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan upaya meningkatkan sikap sosial santri, dan untuk mengetahui hasil dari upaya meningkatkan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang mendiskripsikan perilaku orang, peristiwa atau tempat tertentu secara rinci dan mendalam. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah.²⁰

Sedangkan jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *deskriptif- kualitatif*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan atau menguraikan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan.²¹ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara mendalam mengenai temuan-temuan yang ada di lapangan berdasarkan fakta-fakta sosial yang sebenarnya. Bogdan tailor memberikan pengertian tentang teknik penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa hasil interview informasi secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²² Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara,

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 14

²¹ Arikunto, Suharsimi, *Manajemen penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 310

²²Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Remaja Rosdakarya, 1990). Hlm 3.

catatan laporan, dokumen dan lain-lain, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang dialami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat tersebut.²³

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif diharapkan mampu memudahkan penulis untuk mengetahui dan mengenal secara mendalam mengenai informasi dan data yang diperoleh dari para informan (pengurus, santri dan alumni Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang) berkaitan dengan upaya mengembangkan sikap sosialsantri.

Pendekatan kualitatif ini akan memaparkan uraian-uraian mengenai upaya mengembangkan sikap sosial santri secara mendalam dan sistematis, berupa analisis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen lainnya yang berasal dari sumber yang relevan dan dapat dipercaya.

Jadi, yang dimaksud penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah penelitian yang mengungkapkan atau memaparkan data yang telah diperoleh peneliti yang berkaitan dengan upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini peneliti datang secara langsung ke Pondok pesantren Baitul Karim. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh, artinya peneliti bebas mengamati secara jelas

²³ Nana Sudjana, *Metode statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203

subjeknya. Kehadiran peneliti juga diketahui oleh informan atau lembaga yang diteliti.

Keadiran peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini dapat memberikan banyak keuntungan, yakni dapat memahami situasi di lapangan secara langsung, dapat berbicara langsung dengan subjek penelitian dan sumber lain, dan masih banyak lain.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang digunakan adalah di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang. Alasan mengapa memilih lokasi ini dikarenakan strategis dari pemukiman warga serta dekat dengan area sekolah dan Kampus, seperti IAI AL QOLAM, MAN MALANG 1, MTs Al-Hamidiyah, MI Miftahul Ulum, SDN Putat lor 2 dll. Sehingga para Sisiwa dan Mahasiswa lebih memilih untuk mondok, mengaji serta mengabdikan disini sekaligus sebagai tempat tinggal domisili selama melakukan aktifitas belajar di jenjang perkuliahan. Agar peneliti bisa mendapatkan izin penelitian dan melakukan wawancara dengan informan, peneliti terlebih dahulu menghubungi ketua pondok selaku koordinator utama pengurus pondok, mengenai mengadakan penelitian untuk tugas skripsi entah nanti diarahkan kepengasuh atau bisa langsung.

Lembaga pondok pesantren ini merupakan sumber data berada. Sumber data atau lokasi penelitian dianggap sebagai populasi sehingga dapat diambil sampelnya sebagai objek yang diteliti. Lembaga

pendidikan pondok pesantren ini memang mengutamakan kedisiplinan, sikap sosial, akhlaqul karimah, serta pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari para santri mulai bangun tidur hingga menjelang tidur melakukan sekelumit rutinitas serta aktifitas yang bisa dikatakan wajib di pesantren, menghormati para guru-guru dan menghargai senior maupun teman senasib seperjuangan para santri, tak lupa juga di pesantren ini tidak hanya sebagai sarana tempat tinggal atau domisili sementara dalam melakukan aktifitas kuliah melainkan juga ada kegiatan mengaji pagi setelah sholat shubuh, madrasah diniyah, kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat dalam mengembangkan sikap sosial.

D. Data dan Sumber Data

Pohan mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.²⁴

Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, misalnya dari informan (sebutan orang dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif), situs

²⁴Syafruddin Pohan, *Perspektif dan Paradigma Penelitian Kualitatif*, sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2011), hal. 204

sosial tau peristiwa-peristiwa yang diamati, responden (sebutan orang dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif), dan sejenisnya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informan yang telah diolah oleh pihak lain, seperti segala macam bentuk dokumen. Perolehannya dapat berasal dari:

a. Data primer

Sumber data primer ini di peroleh dari hasil observasi, pengamatan, dan wawancara yang merupakan sumber data utama. Sumber data utama di catat melalui catatan tulisan, melalui perekaman , dan dokumentasi berupa foto.

Adapun sumber data yang akan di peroleh dari hasil wawancara adalah sebagai berikut :

- a. Pengasuh pondok pesantren Baitul Karim
- b. Ketua pondok pesantren Baitul Karim
- c. Santri pondok pesantren Baitul Karim
- d. Alumni pondok pesantren Baitul Kari

Kata-kata dan tindakan objek yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui wawancara atau pengamatan yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat,mendengar,danbertanya.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian atau data yang diperoleh dari pihak ketiga. Data

sekunder biasanya disusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari literature dokumen bagaian administrasi di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang, data tentang profil pondok pesantren, visi dan misi Pondok Pesantren, tujuan Pondok Pesantren, struktur organisai Pondok Pesantren, sarana dan prasarana, guru dan santriPondok Pesantren Baitul Karim Godanglegi Malang, serta Kegiatan yangada di pondok pesantren

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan hasil observasi, hasil wawancara, dan analisis dokumen. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan dalam penelitian ini. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi *rating scale*. *Rating scale* adalah alat untuk pengumpul data yang digunakan dalam observasi untuk menjelaskan, menggolongkan, menilai individu atau situasi.

Menurut WS. Winkel berpendapat bahwa *rating scale* merupakan sejumlah daftar yang menyajikan sejumlah sifat atau sikap sebagai butir-butir atau item.

Dalam melakukan observasi menggunakan metode *rating scale*, terlebih dahulu, peneliti harus menentukan perilaku yang hendak di observasi, menyusun perilaku tersebut menjadi bentuk item-item, kemudian diberikan dicantumkan pilihan jawaban berupa kontinum.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in depth interview*, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk dokumen resmi sebagai bahan studi dokumentasi. Dokumen resmi dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dokumen internal dan dokumen

eksternal. Dokumen internal dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, struktur organisasi, visi dan misi sekolah dan lain sebagainya. Dokumen eksternal dapat berupa bahan-bahan informasi yang didapat dari suatu lembaga sosial, seperti majalah, Koran, buletin, surat pernyataan, silabus pelajaran dan lain sebagainya.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman. Dimana suatu proses analisis yang terdiri dari empat alur kegiatan analisis yang terjadi secara bersamaan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Pengumpulan Data

Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminary* yang berfungsi untuk memverifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti adalah benar-benar ada. Studi *pre-eliminary* tersebut sudah termasuk kedalam proses pengumpulan data. Pada studi *pre-eliminary*, peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya dan hasil dari aktivitas tersebut adalah data. Pada saat subjek melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, dengan respon penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan,

bahkan jika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek, dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap berikutnya adalah melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data (*Reduction*)

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil ikhtiar dan memilah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya jika memang diperlukan.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya. Lebih dari itu data juga dapat disajikan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks naratif.

d. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan penelitian merupakan kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya menjamin dan meyakinkan pihak lain, bahwa temuan penelitiannya benar-benar absah. Pada penelitian ini teknik keabsahan temuan menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Moleong

menjelaskan triangulasi yang termuat dalam buku milik Andi Prastowo triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Maka dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut data primer dengan data sekunder yang didapat dari beberapa dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama.

Pada buku yang sama Denzin membedakan teknik ini menjadi lima. *Pertama*, Triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber. *Kedua*, Triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. *Ketiga*, Triangulasi waktu yaitu pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. *Keempat*, Triangulasi penyidik yaitu memanfaatkan pengamat lain untuk pengecekan derajat kepercayaan data kita. *Kelima*, Triangulasi teori yaitu menggunakan lebih dari satu teori untuk memeriksa data temuan penelitian.²⁵

Dengan ungkapan lain jika melalui pemeriksaan-pemeriksaan tersebut ternyata tidak sama jawaban responden atau ada perbedaan data atau informasi yang ditemukan maka keabsahan data diragukan kebenrannya. Dalam keadaan seperti itu peneliti harus melakukan

²⁵Miles, dkk, *Analisis data kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992), hlm87

pemeriksaan lebih lanjut, sehingga diketahui informasi yang mana yang benar.²⁶

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber yakni dengan mewawancarai sumber lain untuk membuktikan apakah keterangan yang diberikan oleh sumber pertama benar. Sumber pertama adalah ketua dan pengurus pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang. Untuk melakukan triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara kepada santri dan alumni santri Baitul Karim Gondang Legi Malang.

H. Prosedur Penelitian

Tahap – tahap penelitian laporan adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

Pada tahap ini dilakukan penjajakan di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang, untuk menggambarkan lokasi penelitian. Pada tahap ini juga digunakan untuk menggali fenomena yang sedang terjadi di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang.

²⁶ Hamidi, op.cit., hlm 83.

b. Tahap Pengerjaan Lapangan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan peneliti adalah terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang harus di perhatikan selama berada di lapangan yaitu keakraban hubungan, penggunaan bahasa, dan peranan peneliti.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data dengan fenomena yang terjadi, subyek studi maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid maka selanjutnya diadakan analisis untuk menemukan hasil penelitian, dan untuk terakhir kalinya disusul laporan hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Profil Data Pondok Pesantren Baitul Karim

Pondok pesantren Baitul Karim sebuah lembaga Pendidikan Islam yang berada di Jl. Kenanga Rt 03 Rw 01 Putat Lor Gondanglegi Malang. Berdirinya Pondok Pesantren ini merupakan tuntutan masyarakat yang menginginkan metode pendidikan yang efektif dan efisien. Disamping itu untuk mengantisipasi perkembangan zaman yang semakin terpisah dari tuntunan syari'at Agama (fiqih) dan minimnya moral positif para remaja saat ini. Dengan motivasi diatas Pondok Pesantren Baitul Karim bekerjasama dengan MAN 1 MALANG untuk saling berbagi informasi dalam hal pendidikan akademis dan non akademis demi kesuksesan santri atau anak didik.²⁷

2. Sejarah Pondok Pesantren Baitul Karim

Pondok Pesantren Baitul Karim di dirikan oleh KH.Abdul Karim pada tahun 1993. Pondok pesantren ini diberi nama Baitul Karim yang secara bahasa memiliki arti rumah mulia, semula lembaga ini merupakan asrama yang bekerja sama dengan MAN Gondanglegi dan di peruntukkan bagi siswa siswi yang bertempat tinggal jauh dan berkeinginan mukim, terdapat dua alternatif bagi

²⁷Dokumentasi berkas Pondok Bagian Humas di Pondok Pesantren Baitul Karim

mereka yaitu asrama putra Baitul Karim bagi siswa laki laki dan asrama putri Al-Hamidiyah bagi siswi perempuan yang berlokasi tak jauh dari asrama putra Baitul Karim, kemudian di tahun 2001 terdapat santri perempuan yang awalnya hanya berasal dari keluarga dan kalangan terdekat yakni berjumlah dua orang, seiring berjalanya waktu jumlah santri perempuan semakin banyak maka didirikanlah pula asrama untuk santri perempuan, sehingga berdirilah pondok pesantren putra putri Baitul Karim. Pembangunan pertama baru di mulai pada tahun 1999 yang di lakukan dan dilakukan kembali pembangunan pada tahun 2009 di bagian disebelah timur sehingga total ada 7 kamar termasuk aula. Saat ini kepengasuhan pondok di pegang oleh KH Ahmad Fahrur Rozi Karim putra terahir dari Almarhum KH.Abdul Karim beliau mulai mengajar d ponpes sejak tahun 1998 yang pada alwalnya di isi oleh ustadz tetap. Pada tahun 2004 tanggal 7 Ramadhan KH. Abdul Karim wafat.dan sesuai dengn wasiat beliau sejak sebelum didirikan ponpes ini beliau dimakamkan tepat di sebelah selatan Musholah Ponpes Baitul Karim. ²⁸

3. Sistem pendidikan

Pada tahun 2010 merupakan awal di mulainya sistem madrasah diniyah yang sebelumnya berstatus salafiyah model pembelajaran di ubah dari sistem sorogan menjadi sistem diniyah dengan di lakukannya evaluasi hasil belajar santri setiap satu semesternya dan di

²⁸Ibid.

kembangkan pula wawasan santri dalam berbahasa yaitu bahasa arab dan bahasa inggris.²⁹

4. Sarana dan prasarana

Pondok pesantren baitul karim memiliki sarana dan prasarana pondok sebagai berikut :

- a. Mushilah yang memadai
- b. Koprasi
- c. Tempat belajar
- d. Aula
- e. Kamar mandi yang bersih
- f. Media pembelajaran yang berkualitas
- g. Para ustadz usatadzah lulusan terbaik pondok pondok besar di jawatimur seperti lirboyo, Sidogiri, Annur, dan plosor.

5. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang

a. Visi :

Terwujudnya santri yang memiliki keunggulan bidang keagamaan dan teknoogi serta berwawasan kebangsaan yang berhaluan ahlusunnah wal jama'ah.

²⁹Dokumentasi berkas Pondok Bagian kurikulum di Pondok Pesantren Baitul Karim

b. Misi :

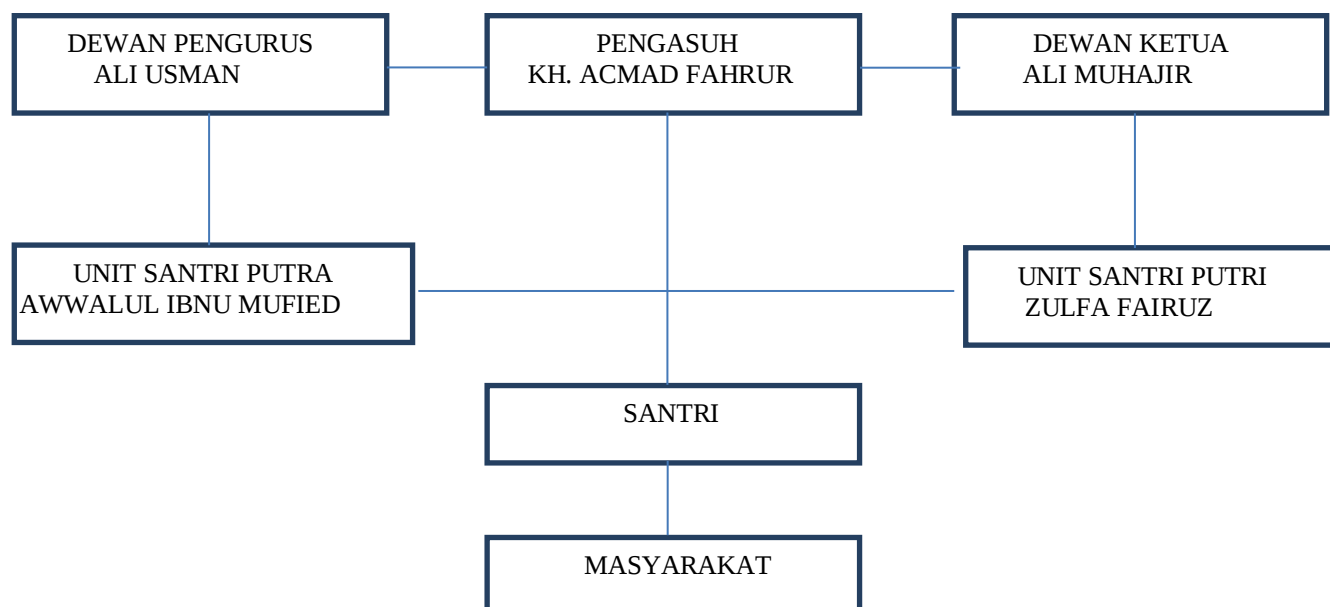
Adapun misi dari Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang yakni :

- 1) Mengantarkan santri menjadi santri yang berbudi luhur.
- 2) Mengembangkan ilmu-ilmu agama islam yang berlandaskan manhadz ahlus sunnah wal jama'ah.
- 3) Mwnctak santri yang kreatif produktif mandiri dan berbudaya islam.³⁰

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang

Legi Malang

Bagan 4.1 Bagan Struktur Organisasi ³¹



³⁰Hasil Dokumentasi berkas Visi dan Misi pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang

³¹Dokumentasi Setruktur Organisasi Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian di lapangan terkait Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Santri di Pondok Baitul Karim Gondang Legi Malang dapat di deskripsikan berdasarkan data-data yang telah terkumpul. Peneliti melakukan pengambilan data mengenai upaya meningkatkan sikap sosial santri dengan menggunakan tiga cara, *pertama* menggunakan teknik wawancara yang tertuju kepada Santri dan Pengasuh Pondok. *Kedua*, menggunakan observasi secara langsung yang bertujuan mengamati upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim. *Ketiga*, menggunakan dokumentasi sebagai bukti terhadap wawancara, observasi, maupun sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

1. Upaya meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang.

Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negative terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap sosial dapat dinyatakan bahwa penilaian kompetensi sikap sosial adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap sosial dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang yaitu KH. Achmad Farurrozy, terkait pengertian sikap sosial :

“Sikap sosial adalah kesadaran perbuatan seseorang dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang nyata. Misalnya seseorang santri yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, contohnya seperti ro’an atau bersih-bersih dalam hal ini santri diajarkan untuk bergotong royong dalam menumbuhkan sikap sosial.”³²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran dan perbuatan santri dalam menyikapi atau merespon sesuatu hal berdasarkan apa yang telah diajarkan di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang.

Terlihat ketika hari minggu atau hari libur para santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi saling gotong royong dalam hal bersih-bersih di area sekitar pondok pesantren.³³

Memiliki sikap sosial bagi seorang santri juga terbilang sangat penting. Berikut hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang yaitu KH. Achmad Farurrozy, terkait pentingnya sikap sosial :

“Sangat penting karena menumbuhkan rasa toleran terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, dan mampu sebagai pondasi dalam menentukan sikap terhadap suatu hal. Dalam hal ini merespon dengan positif atau dengan negatif. Sedangkan dalam pondok pesantren merupakan miniatur dari kehidupan sosial di masyarakat sehingga santri dapat mempelajari dan nantinya bisa menerapkan di masyarakat.”³⁴

³²Hasil wawancara dengan KH. Achmad Farurrozy, pengasuh pondok pesantren Baitul Karim, pada tanggal 06 Oktober 2020

³³Hasil Observasi kegiatan gotong royong di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi pada tanggal 25 Oktober 2020

³⁴Ibid.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial yang dimiliki oleh santri itu sangat penting dikarenakan sikap sosial merupakan dasar dari menentukan keputusan terhadap suatu hal yang terjadi.

Sikap sosial yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang terbilang sudah cukup bagus. Terdapat peningkatan dari awal masuk pondok sampai sekarang. Berikut hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang yaitu KH. Achmad Farurrozy, terkait sikap sosial yang dimiliki santri:

“Yaa bisa dibilang sikap sosial yang dimiliki santri disini sudah cukup bagus, ada peningkatan mulai awal masuk pondok hingga sekarang ini. Diawal masuk pondok santri cenderung masih kaku, ingin pulang tetapi lama-lama dengan rutinitas yang ada di pondok santri tersebut lama-lama terbiasa dan sikap sosial kepada santri lain terbentuk secara baik.”³⁵

Banyak sekali upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Malang. Upaya itu dapat dikategorikan menjadi dua cara yakni meningkatkan sikap sosial santri melalui faktor interen dan faktor eksteren. Adapun upaya meningkatkan sikap sosial santri melalui faktor interen adalah sebagai berikut :

³⁵Ibid.

a. Faktor Emosional

Faktor emosional adalah faktor dari dalam diri santri itu sendiri yang dibawa berdasarkan karakteristik dari santri akibat suatu hal yang ditrimanya. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman M.Pd, terkait upaya meningkatkan sikap sosial santri melalui faktor emosional :

“Dengan cara senantiasa memberi contoh kepada santri-santri dalam bertuturkata yang baik dan berakhak mulia kepada guru, orang tua, dan teman sebaya.”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri dengan cara memberi contoh kepada santrinya dalam menghormati orang yang lebih tua.

Terlihat Ustadz-ustadz di pondok pesantren Baitul Karim selalu memberi contoh yang baik terkait bertuturkata yang baik terhadap guru, orang tua maupun orang yang lebih tua dengan cara menggunakan bahasa krama halus dalam berbicara.³⁷

b. Faktor Karakter

Faktor karakter adalah sikap yang dimiliki atau sikap bawaan dari seseorang. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman M.Pd,

³⁶Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman terkait cara meningkatkan sikap sosial santri melalui faktor emosional

³⁷Hasil observasi terkait contoh bertuturkata yang baik terhadap orang yang lebih tua pada tanggal 25 Oktober 2020

terkait upaya meningkatkan sikap sosial santri melalui faktor karakter

:

“santri di Pondok Baitul Karim di himbau untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang di susun oleh pihak pondok yang mana bertujuan untuk membentuk karakter solidaritas antar sesama santri.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri dengan cara selalu menghimbau santri untuk terus mengikuti kegiatan pondok dengan tujuan meningkatkan rasa solidaritas antar santri.

Selain faktor interen juga terdapat faktor eksteren dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri di pondok Baitul Karim Malang. Berikut upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan sikap sosial santri:

a. Adopsi

Adopsi merupakan kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang- ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap dapat diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman M.Pd, terkait upaya meningkatkan sikap sosial santri melalui faktor Adopsi:

³⁸Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman op.cit

“dengan seringnya para santri berkumpul disetiap kegiatan yang ada baik itu kegiatan di musolah, dikamar, di madrasah akan menumbuhkan sikap saling tolong menolong anatar santri di Pondok Baitul Karim.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri dengan cara membiasakan diri untuk selalu bersosial dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan dan sikap saling tolong menolong.

Terlihat bahwa santri pondok pesantren Baitul Karim sangat akrab ketika saling berkumpul bersama. Saling diskusi, saling tolong menolong dan terlihat seperti keluarga dalam berinteraksi.³⁹

b. Pengalaman

Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dari berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman M.Pd, terkait upaya meningkatkan sikap sosial santri melalui faktor pengalaman :

“ketika santri melanggar aturan pondok akan mendapatkan hukuman. Dengan ditrimanya hukuman tersebut maka diharapkan santri tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang telah ia pernah perbuat.”⁴⁰

³⁹Hasil obsevasi terkait keakraban santri di pondok Baitul Karim Gondang Legi Malang pada tanggal 25 Oktober 2020

⁴⁰Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman op.cit

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri dengan cara memberikan pengalaman berupa hukuman dengan tujuan agar santri dapat merubah prilakunya kearah yang lebih baik.

Terlihat santri yang tidak mengikuti sholat jamah diberi hukuman untuk membersihkan toilet pondok. Selain itu hukuman juga bisa berupa pemotongan rambut sampai tipis.⁴¹

c. Kewibawaan

Kewibawaan seseorang mampu merubah perilaku sosial seseorang. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman M.Pd, terkait upaya meningkatkan sikap sosial santri melalui faktor kewibawaan:

“dengan kewibawaan yang dimiliki oleh pengasuh pondok yang mampu membuat para santri memiliki sikap sungkan, menghormati, dan meneladani sikap seseorang yang memiliki kewibawaan. Dengan adanya sikap tersebut santri memiliki karakter atau sikap sopan dan tidak berani melakukan hal yang kurang baik.”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri dapat terbentuk dari adanya sifat wibawa dari orang yang lebih tua, sehingga

⁴¹Hasil observasi terkait hukuman yang diberikan kepada santri pada tanggal 26 Oktober 2020

⁴²Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman op.cit

santri memiliki rasa yang dapat menyebabkan untuk menjadi lebih baik lagi.

Hasil wawancaa tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Baitul Karim yakni Malik Abdul Aziz, ia mengatakan bahwa :

“Nggih sungkan misal wonten pengurus nopo Ustadz kang nduweni rasa wibawa ngoten niku. Nggih kulo mboten wani ngelakoni hal-hal ingkang mboten sae.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa santri akan merasa sungkan untuk melakukan hal yang kurang baik jika ada pengurus atau ustadz yang memiliki aura kewibawaan.

d. Pengaruh Kegiatan Pondok

Kegiatan pondok merupakan aktivitas yang tersusun oleh suatu lembaga agama yang bertujuan membentuk sikap sosial santri. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman M.Pd, terkait upaya meningkatkan sikap sosial santri melalui pengaruh kegiatan pondok:

“dengan adanya kegiatan dapat menumbuhkan sikap santri untuk melakukan kegiatan yang baik, sehingga santri dapat terbiasa melakukan kegiatan yang bernilai positif”

⁴³Hasil wawancara dengan Malik Abdul Aziz santri pondok Baitul Karim Gondang Legi Malang, pada tanggal 28 Oktober 2020

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri dapat dilakukan melalui kegiatan yang sudah dilakukan oleh pondok pesantren, sehingga santri dapat terbiasa oleh perilaku sikap sosial yang baik.

Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri pondok Baitul Karim Gondang Legi yakni Malik Abdul Aziz, ia mengatakan bahwa :

“bisa dibilang dengan adanya kegiatan pondok dapat menjalin hubungan yang baik dengan santri lain, karena kan setiap hari kita berinteraksi jadi lama-lama terbiasa dan muncul kedekatan antar santri lain.”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin yang ada di pondok pesantren Baitul Karim Malang mampu menumbuhkan sikap sosial antar santri.

2. Faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan upaya meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang

Dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi tentunya terdapat faktor pendorong dan penghambat dari pelaksanaan upaya meningkatkan sikap sosial santri. Berikut ini faktor pendorong dan penghambat dari upaya

⁴⁴Hasil wawancara dengan Malik Abdul Aziz santri pondok Baitul Karim Malang pada tanggal 28 Oktober 2020

meningkatkan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang.

a. Faktor Pendorong

Faktor internal adalah faktor pendorong meningkatnya sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Malang yang dilihat dari sisi dalamnya, adapun faktor pendukung tersebut adalah:

1) Adanya kinerja pengurus yang baik

Di suatu pesantren tentunya terdapat pengurus dan tenaga pendidik yang turut serta dalam mengembangkan keberadaan pondok pesantren. Dengan adanya kepengurusan yang mempunyai ini, membuat jalannya kehidupan pesantren menjadi teratur serta berakibat baik bagi kelangsungan para santri dan masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman M.Pd, beliau mengungkapkan bahwa;

“peran seorang pengurus sangatlah penting di suatu lembaga pendidikan pondok pesantren, karena seorang pengurus adalah tangan kanan pengasuh untuk menjalankan segala urusan yang berkaitan dengan pondok pesantren.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri sangatlah berpengaruh dengan adanya pengurus pondok pesantren, karena penguruslah yang menjalankan segala

⁴⁵Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Imron pada tanggal 31 Oktober 2020

kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan pondok pesantren, sehingga santri dapat menjalankan segala kegiatan pondok dan mendapatkan hasil dari perilaku sikap sosial yang baik.

Hasil wawancara tersebut juga di perkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan santri pondok pesantren Baitul Karim Malang yakni Malik Abdul Aziz, ia mengatakan bahwa :

“pengurus pondok yang baik juga dapat menjadi salah satu faktor dalam meningkatnya sikap sosial santri karena dengan bagusnya kepengurusan pondok maka kegiatan-kegiatan atau program pondok dapat terlaksana secara baik.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepengurusan pondok oleh pengurus yang baik akan dapat melancarkan kegiatan-kegiatan pondok yang telah di susun dan hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong dari meningkatnya sikap sosial santri.

2) Adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santri

Selain peran pengurus yang baik dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri, peran Ustadz atau Guru juga tidak kalah pentingnya dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Malang. Berikut hasil wawancara

⁴⁶Hasil wawancara dengan Malik Abdul Aziz santri pondok Baitul Karim Malang , pada tanggal 30 Oktober 2020

dengan Ustadz Ali Usman M.Pd, beliau mengungkapkan bawahwa;

“Bisa, karena peran seorang ustadz atau guru menjadi suritauladan bagi muridnya, seperti halnya pepatah yang mengatakan bahwasanya gurukencing berdiri murid kencing berlari. Jika gurunya memberi contoh yang kurang baik, maka muridnya akan jauh lebih tidak baik lagi dan sebaliknya”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru dalam memberikan suatu contoh yang baik dapat mempengaruhi sikap sosial yang baik terhadap santri atau murid.

3) Adanya dukungan dari orang tua

Dengan adanya orang tua yang mendukung terhadap sistem pengajaran yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren, maka hubungan antar wali santri dengan pengurus maupun pengasuh dapat terjalin dengan sangat baik. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman M.Pd, beliau mengungkapkan bawahwa;

“dalam hal pendidikan peran orang tua dan guru sangat penting, dalam hal ini dukungan orang tua sangat penting dalam menyerahkan atau mendidik putra putrinya kepada pondok pesantren. Yang terjadi di pondok pesantren baitul karim ini sering sekali orang tua soan ke pengasuh dan terkadang pengasuh juga sering soan ke rumah wali santri, sehingga terjalin hubungan yang baik antara orang tua dan guru, sehingga saling mempercaikan dalam hal mendidik santri.”⁴⁸

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Ibid.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dan guru berpengaruh sangat penting demi keberlangsungan pembelajaran santri sehingga santri terjalin kepercayaan antara walisntri dan guru.

Terlihat ketika waktu libur pondok hari minggu banyak wali santri yang datang untuk sambang bertemu dengan anaknya untuk sekedar ketemu kangen atau juga untuk membawakan keperluan santri selama berada dipondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang.⁴⁹

b. Faktor Penghambat

Dilain sisi selain faktor pendorong dari upaya meningkatkan sikap sosial santri tentunya ada juga faktor penghambat dari upaya meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang. Berikut adalah faktor penghambat dari upaya meningkatkan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang :

1) Pola prilaku santri yang sulit diatur

Setiap santri memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian santrisatu dengan santri lain tentunya juga berbeda. Ada siswa yang rajin dalam mengikuti kegiatan pondok dengan baik dan ada juga santri yang sulit diatur tidak mengikuti arahan

⁴⁹Hasil observasi terkait dukungan orang tua santri dalam meningkatkan sikap sosial santri di pondok Baitul Karim Malang, pada tanggal 25 Oktober 2020

maupun kegiatan yang ada di pondok. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman M.Pd, beliau mengungkapkan bahwa;

“Setiap santri memiliki latar belakang dan watak yang berbeda beda, ada yang dulunya kurang baik trus di pondokkan biar lebih baik, ada juga yang sudah baik akan tetapi ingin lebih mendalami ilmu agama, sehingga ia mondok di pondok pesantren, dan macam macam lainnya latar belakang santri, ini lah salah satu penyebab beberapa santri yang dibilang kurang baik prilakunya. Disini saya sebagai pengurus memberikan peraturan, sehingga di harapkan sikap prilaku santri lebih biaik lagi.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab penghambat sulitnya santri di atur ialah latarbelakang santri yang berbeda beda sehingga pengurus memberikan peraturan yang dapat meningkatkan sikap prilaku yang baik.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan santri di pondok Baitul Karim Malang yakni Malik Abdul Aziz, ia mengatakan bahwa :

“santri yang mondok disini juga bermacam-macam karakternya terkadang ada santri yang malas mengikuti kegiatan juga ada akhirnya terbawa juga pernah.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang sangat bermacam-macam, ada yang rajin mengikuti

⁵⁰Hasil wawancara dengan Malik Abdul Aziz santri pondok Baitul Karim Gondang Legi Malang pada tanggal 30 Oktober 2020

kegiatan pondok dan ada juga yang kurang rajin dalam mengikuti kegiatan pondok.

2) Kebijakan pesantren yang dinilai kurang tepat.

Selain susahnyasantri di atur sebagai faktot penghambat di lain sisi terdapat faktor penghambat lainnya yaitu kebijakan pesantren yang di nilai kurang tepat. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman M.Pd, beliau mengungkapkan bahwa;

“Di dalam pondok banyank sekali santri dari latarbelakan dan sifat yang berbeda beda, ada yang dulunya baik , dan ada uga yang belum baik, dalam hal ini pengurus harus memberikan metode atau peraturan yang baik sahingga meminimalisir santri yang melanggar peraturan dan tidak mengikuti kegitan pondok, apabila ada santri yang melanggar pengurus mengiatkan dengan secara perlahan, sehingga santri merasanyaman di pondok.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa santri yang melanggar peraturan di karenakan latar belakang yang berbeda beda, akan tetapi ketika ada santri yang melanggar pengurus menegur dengang lembut dansopan.

Selain itu Ustadz Ali Usman juga meneruskan perkataanyaa, beliau mengungkapkan bahwa :

“saya rasa ketika menjabat sebagai pengurus membuat kebijakan kurang tepat. Kebijakan saya selaku pengurus yang kurang tepat yakni tentang waktu libur pondok pesantren yang kurang tepat dengan libur sekolah santri, sehingga memiliki waktu libur pulang kerumah ketika hari

⁵¹Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman op.cit

ke-20 bulan ramadhan. Akan tetapi pondok pesantren meliburkan santri hanya di hari ke-20 bulan ramadhan di karenakan santri harus mengikuti hataman kitab sebelum liburan pondok dan mengganti libur pondok di bulan syawal, sehingga disini ada beberapa santri yang bermalas malasan dan kurang semangat ketika mengikuti kegiatan pondok.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penghambat kurang semangatnya santri ketika belajar sebelum liburan dikarenakan kurang tepat libur santri yang di ubah setelah bulan ramadhan. Kebijakan tersebut sudah baik akan tetapi kurang tepat.

3. Hasil meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang

Setelah berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Battul Karim Gondang Legi Malang dan juga banyak sekali faktor pendorong dan penghambat dari upaya meningkatkan sikap sosial santri di Pondok Baitul Karim yang ditemukan, kali ini akan membahas terkait hasil dari upaya meningkatkan sikap sosial santri. Berikut hasil penelitian terkait hasil dari upaya dilakukan untuk meningkatkan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang.

- a. Meningkatnya sikap sosial santri akibat contoh yang diberikan oleh pengurus dan ustadz di pondok

⁵²Ibid.

Kyai, Ustadz ataupun Pengurus pondok tentunya sebagai teladan bagi santri-santrinya. Tindakan dari Kyai, Ustadz maupun Pengurus pondok akan senantiasa menjadi panutan bagi santri-santrinya. Baik buruknya tindakan yang ditunjukkan akan menentukan terbentuknya perilaku yang dimiliki oleh santrinya. Tindakan yang baik akan mendorong santri untuk memiliki sikap sosial yang tinggi. Berikut hasil wawancara dengan Ustad Ali Usman terkait meningkatnya sikap sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang, beliau mengatakan bahwa :

“ iya, tentunya sebagai Kyai, Ustadz dan pengurus pondok hendaknya memberi contoh yang baik kepada santri-santrinya agar santri disini memiliki perilaku yang baik, sopan santun dalam berkomunikasi dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama. Saya pribadi juga kerap menjaga tingkah laku saya, karena saya sadar bisa jadi tindakan saya nanti akan ditiru oleh santri di pondok ini. Berulang kali saya juga menegur santri yang melakukan tindakan yang kurang baik dan saya kerap kali menasehatinya agar apa, agar mereka tau mana yang baik dan mana yang buruk.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Kyai, Ustadz dan Pengurus pondok Baitul Karim Gondang Legi Malang kerap kali memberi contoh yang baik kepada santri-santrinya, dan sering kali memberi teguran dan nasihat kepada santri yang melakukan tindakan yang kurang baik agar mereka nantinya bisa membedakan mana sikap hal yang baik dan mana hal yang buruk.

⁵³Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman pada tanggal 01 November 2020

Dari hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan data hasil wawancara yang dilakukan kepada santri di Pondok Baitul Karim Malang yakni Malik Abdul Aziz, ia mengatakan bahwa :

“Ustadz dan pengurus pondok disini kerap kali menasehati santri yang bertindak kurang baik seperti bolos taklim, tidak sholat subuh. Dan paling sering mengingatkan kepada hal-hal yang baik dan berusaha menjauhi hal-hal yang kurang baik.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Ustadz dan Pengurus pondok pesantren Baitul Karim Malang kerap kali memberikan nasehat terkait hal-hal yang baik dan menjauhi hal yang kurang baik.

Dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri melalui pemberian contoh dari Kyai, Ustadz, dan pengurus pondok pesantren di Baitul Karim Gondang Legi Malang dapat diketahui sikap sosial santri yang mengalami peningkatan yakni sikap jujur. . Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman terkait meningkatnya sikap sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang, beliau mengatakan bahwa :

“iya salah satu nya sikap jujur, santri-santri disini meniru sikap guru atau ustadz nya dalam hal kejujuran. Jika terjadi apa-apa mereka jujur mengakui jika melakukan kesalahan. Seperti tidak ikut kegiatan pondok akibat ketiduran, intinya tidak mencari-cari alasan”⁵⁵

⁵⁴Hasil wawancara dengan Malik Abdul Aziz, santri pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang, pada tanggal 01 November 2020

⁵⁵Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman, op.cit

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang memiliki sikap jujur yang muncul akibat mencontoh sikap Ustadz atau gurunya.

Sikap sosial lain yang meningkat yakni sikap kebijaksanaan yang di contohkan oleh Ustadz dan guru di pondok pesantren Baitul Karim Malang. Berikut hasil wawancara dengan Malik Abdul Aziz terkait meningkatnya sikap sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang, ia mengatakan bahwa :

“melihat Ustadz yang memiliki aura kebijaksanaan itu membuat saya kagum dan menghormati beliau. Jadi saya ingin juga bertindak seperti beliau memiliki sikap bijaksan dalam semua hal.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan yakni sikap kebijaksanaan yang di tunjukkan oleh Ustadz di pondok pesantren Baitul Karim Malang mampu membuat santri ingin meniru dan memiliki sikap kebijaksanaan seperti halnya Ustadz dan gurunya.

- b. Meningkatnya sikap sosial santri akibat kegiatan-kegiatan yang ada di pondok

Kegiatan-kegiatan dipondok pesantren Baitul Karim malang dapat meningkatkan sikap sosial yang dimiliki oleh santrinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman, beliau mengatakan bahwa :

“lewat kegiatan pondok seperti kerja bakti, ro'an, dan makan bersama tentunya dapat meningkatkan sikap sosial santri di sini, dikarenakan dengan seringnya santri berkumpul dan

⁵⁶Hasil wawancara dengan Malik Abdul Aziz, op.cit

bekerja sama maka rasa kekeluargaan di antara mereka akan muncul. Adanya rasa senasib sebagai santri yang harus jauh dari keluarga untuk menimba ilmu tentunya juga pasti memunculkan rasa persatuan atau solidaritas antar santri satu dengan santri yang lain.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ada di pondok pesantren Baitul Karim Malang dapat memunculkan rasa kekeluargaan dan rasa persatuan atau solidaritas antar santri.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan santri di pondok Baitul Karim Malang yakni Malik Abdul Aziz, ia mengatakan bahwa :

“kegiatan-kegiatan pondok yah dapat meningkatkan sikap sosial santrinya dengan adanya kegiatan pondok misalnya seperti bersih-bersih bersama, makan bersama tentunya rasa saling kenal, kedekatan antar santri meningkat.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ada di pondok dapat meningkatkan rasa saling mengenal dan kedekatan antar santri meningkat.

Dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri dalam hal melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang, munculah sikap sosial santri berupa kedisiplinan diri akibat kegiatan-kegiatan pondok tersebut.

⁵⁷Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman op.cit

⁵⁸Hasil wawancara dengan Malik Abdul Aziz, santri pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang op.cit

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman, beliau mengatakan bahwa :

“dalam hal ini santri dipaksa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah disusun oleh pondok. Secara tidak langsung para santri dilatih untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang menyebabkan sikap disiplin para santri meningkat.

- c. Meningkatnya sikap sosial santri akibat adopsi dari lingkungan sekitar

Lingkungan santri dipondok pesantren tentunya juga berdampak terhadap sikap sosial yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren Baitul Karim Malang. Seperti halnya hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman, beliau mengatakan bahwa :

“lingkungan yang ada disekitar santri menjadi faktor terbesar dalam meningkatnya sikap sosial santri pondok. Dulu awal masuk santri masih malu atau sungkan sama teman-teman yang ada di pondok. Seiring berjalannya waktu santri tersebut mulai mengenal satu demi satu temanya. Mulai akrab mulau mengikuti kebiasaan yang ada di pondok. Jika kebiasaan-kebiasaan disekitar santri baik maka sikap sosialnya juga akan menjadi baik, dan sebaliknya jika kebiasaan-kebiasaan disekitar santri itu kurang baik maka kebiasaanya juga akan kurang baik. Maka dibutuhkan pemahaman yang baik dalam menyaring kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekitar santri tersebut.”⁶⁰

⁵⁹Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman, op.cit

⁶⁰Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman op.cit

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan-kebiasaan atau lingkungan yang ada disekitar santri akan sangat berdampak terhadap sikap yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren Baitul Karim Malang.

Hal tersebut juga diperkuat dengan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada santri di pondok pesantren Baitul Karim Malang yakni Malik Abdul Aziz, ia mengatakan bahwa :

“lingkungan sekitar sangat berpengaruh, kebiasaan-kebiasaan baik akan menjadikan kita baik, kebiasaan-kebiasaan yang buruk akan menjadikan kita buruk. Tergantung diri kita masing-masing untuk dapat memilih ikut yang baik atau yang buruk.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekitar santri sangat berpengaruh terhadap sikap sosial yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang.

Dalam hal ini meningkatnya sikap sosial terkait adopsi lingkungan pondok di sekitar santri di tandai dengan munculnya rasa toleransi dan sikap tolong menolong antar santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan santri di pondok Baitul Karim Malang yakni Malik Abdul Aziz, ia mengatakan bahwa :

“santri yang mondok disinikan ada yang bersal dari luar malang, memiliki prilaku dan kebiasaan yang berbeda. Jadi

⁶¹Hasil wawancara dengan Malik Abdul Aziz, santri pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang op.cit

sesama santri harus saling menghargai, menghormati, saling toleransi terhadap perbedaan dan tentunya saling kerjasama dan tolong menolong antar santri di sini.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan antar santri yang ada di pondok pesantren Baitul Karim Malang membuat santri memiliki sikap toleransi, tolong menolong, dan kerja sama antar santri.

- d. Meningkatnya sikap sosial santri akibat adanya hukuman yang diberikan

Hukuman yang diberikan terhadap santri tentunya memiliki tujuan, yakni untuk memperbaiki sikap santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman, beliau mengatakan bahwa :

“hukuman diberikan dengan tujuan memberi efek jera bagi penerima hukuman dan sekaligus menjadi perubah sikap yang kurang baik bisa menjadi baik.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepada santri bertujuan untuk merubah sikap santri agar menjadi lebih baik lagi.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan data hasil wawancara dengan santri di pondok Baitul Karim yakni Malik Abdul Aziz, ia mengatakan bahwa :

“menurut saya ya tujuan dari hukuman agar santri tidak mengulangi lagi kesalahan atau perbuatan yang telah dilakukan, dan agar sikap maupun prilakunya berubah menjadi lebih baik lagi.”⁶⁴

⁶² Ibid.

⁶³ Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Usman op.cit

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Malik Abdul Aziz, santri pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang op.cit

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepada santri bertujuan untuk merubah sikap maupun perilaku santri agar menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dalam hal ini meningkatnya sikap sosial yang dimiliki oleh siswa ditandai dengan muncul nya sikap disiplin diri yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang. Berikut hasil wawancara dengan Malik Abdul Aziz, ia mengatakan bahwa :

“kegiatan dipondok itu awalnya terpaksa lama-lama terbiasa. Jadi semakin lama semakin sering mengikuti kegiatan yah rasanya biasa dan jika terlambat atau tidak mengikuti kegiatan pasti dapat hukuman. Mangkanya sebisa mungkin jangan sampai terlambat dalam mengikuti kegiatan pondok.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pondok yang di ikuti para santri secara terus-menerus yang awalnya terpaksa, dan lama-lama terbiasa mengindikasikan santri memiliki sikap disiplin yang meningkat.

⁶⁵Hasil wawancara dengan Malik Abdul Aziz, op.cit

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang, dalam tahap ini peneliti akan menganalisis data-data yang telah diperoleh dan peneliti akan menjelaskan serta menggambarkan permasalahan yang terjadi. Kemudian mengambil inti sari dengan mengambil pendapat, dalam tahap analisa. Dalam bab ini, peneliti akan membagi dalam tiga pokok pembahasan yang sesuai dengan urutan rumusan masalah, yakni :

A. Upaya meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang.

Sikap merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks. sikap merupakan kecenderungan afeksi suka atau tidak suka pada suatu objek social. Sikap sosial yang ada di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang bisa diartikan yakni kesadaran dan perbuatan santri dalam menyikapi atau merespon sesuatu hal berdasarkan apa yang telah diajarkan di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang.

Hal ini relevan dengan teori yang disampaikan oleh Fishbein Ajzen, dalam Abdul Majid menuliskan bahwa sikap adalah suatu predisposisi yang

dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang.⁶⁶

Memiliki sikap sosial bagi seorang santri juga terbilang sangat penting. sikap sosial yang dimiliki oleh santri itu sangat penting dikarenakan sikap sosial merupakan dasar dari menentukan keputusan terhadap suatu hal yang terjadi. Sikap sosial yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang terbilang sudah cukup bagus.

Hal tersebut relevan dengan teori dari M Quraish Shihab, dalam bukunya beliau mengungkapkan Al-Qur'an sudah mengatakan tentang pentingnya saling mengenal, sebuah ajaran mendasar tentang manusia sebagai makhluk sosial. "*Khalaqa al-Insana min 'Alaq*". Begitu bunyi ayat kedua dari firman-Nya dalam wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad. Manusia diciptakan Allah dari *al-Alaq*. Dari segi pengertian kebahasaan, kata 'alaq antara lain berarti sesuatu yang tergantung.⁶⁷

Sikap sosial yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang terbilang sudah cukup bagus. Terdapat peningkatan dari awal masuk pondok sampai sekarang. Banyak sekali upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Malang. Upaya itu dapat dikategorikan menjadi dua cara yakni meningkatkan sikap sosial santri melalui faktor intern dan faktor eksteren.

⁶⁶Abdul Majid, loc.cit

⁶⁷M Quraish Shihab, loc.cit

Hal ini relevan dengan teori dari Sarlito Wirawan Sarwono, yang mengatakan bahwa, yang mempengaruhi pembentukan sikap sosial adalah faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang itu sendiri. Sedangkan faktor eksteren adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang itu sendiri.⁶⁸ Adapun upaya meningkatkan sikap sosial santri melalui faktor interen yakni melalui faktor emosional.

Faktor emosional adalah faktor dari dalam diri santri itu sendiri yang dibawa berdasarkan karakteristik dari santri akibat suatu hal yang ditrimanya. Dalam hal ini upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri dengan cara memberi contoh kepada santrinya dalam menghormati orang yang lebih tua.

Hal ini relevan dengan teori dari Nurcholish Madjid, yang mengatakan bahwa, Setiap anak memiliki potensi untuk berbuat baik, lingkunganlah yang membentuk dan merubah sikap anak menjadi manusia yang baik ataupun menjadi manusia yang jahat. Orang dewasa merupakan contoh bagi anak, segala perbuatan yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak hal ini dikarenakan anak memiliki jiwa yang bersih dan belum memiliki dasar sikap yang kuat.⁶⁹

Selain faktor interen juga terdapat faktor eksteren dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri di pondok Baitul Karim Malang. Faktor eksteren dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri di Pondok Pesantren

⁶⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, loc.cit

⁶⁹ Nurcholish Madjid, loc.cit

Baitul Karim Gondang Legi Malang antara lain yakni, adopsi, pengalaman, kewibawaan dan pengaruh dari adanya kegiatan di pondok.

1. Adopsi

Dalam hal ini upaya meningkatkan sikap sosial santri dengan cara membiasakan diri santri untuk selalu bersosial dengan tujuan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan sikap saling tolong menolong antar sesama santri. Santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang sangat akrab ketika saling berkumpul bersama. Saling diskusi, saling tolong menolong dan terlihat seperti keluarga dalam berinteraksi.

Hal ini relevan dengan teori dari Sarlito Wirawan Sarwono, yang mengatakan bahwa, Adopsi adalah kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap dapat diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.⁷⁰

2. Pengalaman

Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dari berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut. Dalam hal ini upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri dengan cara memberikan pengalaman berupa hukuman dengan tujuan agar santri dapat merubah perilakunya kearah yang lebih baik. Santri yang tidak mengikuti sholat

⁷⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, loc.cit

jamah diberi hukuman untuk membersihkan toilet pondok. Selain itu hukuman juga bisa berupa pemotongan rambut sampai tipis.

Hal ini relevan dengan teori dari Darmiyanti Zuehdi, dalam jurnalnya menuliskan bahwa, pengalaman dengan objek psikologis menimbulkan adanya tanggapan dan penghayatan. Penghayatan ini membentuk sikap seseorang. Untuk dapat menyadari pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat. Oleh karena itu sikap akan mudah terbentuk jika faktor emosional terlibat dalam pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi ini sifatnya saling terkait dalam kehidupan sehari-hari seseorang.⁷¹

3. Kewibawaan

Kewibawaan seseorang mampu merubah perilaku sosial seseorang. Dalam hal ini upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri dapat terbentuk dari adanya sifat wibawa dari orang yang lebih tua, sehingga santri memiliki rasa yang dapat menyebabkan untuk menjadi lebih baik lagi. Santri akan merasa sungkan untuk melakukan hal yang kurang baik jika ada pengurus atau ustadz yang memiliki aura kewibawaan.

Hal ini relevan dengan teori dari Buchari Alma, yang mengatakan bahwa, penghormatan diberikan kepada orang lain karena ada sesuatu

⁷¹Darmiyanti Zuehdi, *Pembentukan Sikap*, (Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 3, Tahun XIV, November 1995), hlm. 57

yang lebih pada diri mereka. Diantara kelebihanannya adalah usia, status sosial, pendidikan, kedudukan, kewibawaan, dan kekuatan.⁷²

4. Pengaruh kegiatan pondok

Kegiatan pondok merupakan aktivitas yang tersusun oleh suatu lembaga agama yang bertujuan membentuk sikap sosial santri. Dalam hal ini upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri dapat dilakukan melalui kegiatan yang sudah dilakukan oleh pondok pesantren, sehingga santri dapat terbiasa oleh perilaku sikap sosial yang baik. Kegiatan rutin yang ada di pondok pesantren Baitul Karim Malang mampu menumbuhkan sikap sosial antar santri.

Hal ini relevan dengan teori dari Vena Zulinda Ningrum, yang mengatakan bahwa, salah satu fungsi pondok pesantren adalah mencetak pelayan-teladan masyarakat. Dalam hal ini santri lulusan pondok pesantren diharapkan bisa menjadi pengabdian dan panutan bagi masyarakat. Untuk itu pondok pesantren menyusun kegiatan-kegiatan yang membentuk para santri menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, berilmu, dan menguasai berbagai macam *soft skill*.⁷³

⁷²Buchari, Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung : Alfabeta), hlm. 32-33

⁷³Vena Zulinda Ningrum, loc.cit

B. Faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan upaya meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang.

Dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi tentunya terdapat faktor pendorong dan penghambat dari pelaksanaan upaya meningkatkan sikap sosial santri. Berikut ini faktor pendorong dan penghambat dari upaya meningkatkan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang.

1. Faktor Pendorong

Faktor internal adalah faktor pendorong meningkatnya sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Malang yang dilihat dari sisi dalamnya, adapun faktor pendukung tersebut adalah:

a) Adanya kinerja pengurus yang baik

Di suatu pesantren tentunya terdapat pengurus dan tenaga pendidik yang turut serta dalam mengembangkan keberadaan pondok pesantren. Dengan adanya kepengurusan yang mempunyai ini, membuat jalannya kehidupan pesantren menjadi teratur serta berakibat baik bagi kelangsungan para santri dan masyarakat. Dalam hal ini bahwa upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri sangatlah berpengaruh dengan adanya pengurus pondok pesantren, karena penguruslah yang menjalankan segala kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan pondok pesantren, sehingga santri dapat menjalankan segala kegiatan ponpes dan mendapatkan hasil dari perilaku sikap sosial yang baik.

kepengurusan pondok oleh pengurus yang baik akan dapat melancarkan kegiatan-kegiatan pondok yang telah di susun dan hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong dari meningkatnya sikap sosial santri.

Hal ini relevan dengan teori dari Vena Zulinda Ningrum, yang mengatakan bahwa, pengurus pesantren yang sedia dan memberikan sumbangsih besar disetiap perkembangan yang ada di Pondok Pesantren, dan dengan adanya kepengurusan yang mempuni ini, membuat jalannya kehidupan pesantren menjadi teratur serta berakibat baik bagi kelangsungan para santri dan masyarakat.⁷⁴

b) Adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santri

Selain peran pengurus yang baik dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri, peran Ustadz atau Guru juga tidak kala pentingnya dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Malang. Dalam hal ini peran seorang guru dalam memberikan suatu contoh yang baik dapat mempengaruhi sikap sosial yang baik terhadap santri atau murid.

Hal ini relevan dengan teori dari Vena Zulinda Ningrum, yang mengatakan bahwa, dengan adanya ustadz-ustadzah yang baik dan bijak dapat menjadi panutan untuk santri, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Di Pondok Pesantren, interaksi antara ustadz-ustadzah dan murid terjalin dengan sangat baik, hingga membuat para

⁷⁴Ibid.

pengurus pesantren tidak perlu khawatir jika ada santri yang ingin boyong. Sebab para santri sudah dianggap seperti anak sendiri. Dengan adanya interaksi yang baik ini, membuat keberlangsungan pesantren menjadi lebih baik lagi.⁷⁵

c) Adanya dukungan dari orang tua

Dengan adanya orang tua yang mendukung terhadap sistem pengajaran yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren, maka hubungan antar wali santri dengan pengurus maupun pengasuh dapat terjalin dengan sangat baik. Dalam hal ini peran orang tua dan guru berpengaruh sangat penting demi keberlangsungan pembelajaran santri sehingga santri terjalin kepercayaan antara walisntri dan guru. ketika waktu libur pondok hari minggu banyak wali santri yang datang untuk sambang bertemu dengan anaknya untuk sekedar ketemu kangen atau juga untuk membawakan keperluan santri selama berada dipondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang.

Hal ini relevan dengan teori dari Vena Zulinda Ningrum, yang mengatakan bahwa, keberadaan sistem pengajaran di sebuah pesantren yang merupakan elemen penting dalam pendidikan demi tercapainya belajar yang baik bagi para santri. Dengan adanya orang tua yang mendukung terhadap sistem pengajaran yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren, maka hubungan antar wali

⁷⁵Ibid.

santri dengan pengurus maupun pengasuh dapat terjalin dengan sangat baik.⁷⁶

2. Faktor Penghambat

Dilain sisi selain faktor pendorong dari upaya meningkatkan sikap sosial santri tentunya ada juga faktor penghambat dari upaya meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang. Faktor penghambat dari dari upaya meningkatkan sikap sosial santri yakni, pola prilaku santri, dan kebijakan pesantren.

a) Pola prilaku santri yang sulit diatur

Setiap santri memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian santri satu dengan santri lain tentunya juga berbeda. Ada siswa yang rajin dalam mengikuti kegiatan pondok dengan baik dan ada juga santri yang sulit diatur tidak mengikuti arahan maupun kegiatan yang ada di pondok. Dalam hal ini bahwa penyebab penghambat sulitnya santri di atur ialah latarbelakang santri yang berbeda beda sehingga pengurus memberikan peraturan yang dapat meningkatkan sikap prilaku yang baik. Karakter santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang sangat bermacam-macam, ada yang rajin mengikuti kegiatan pondok dan ada juga yang kurang rajin dalam mengikuti kegiatan pondok.

Hal ini relevan dengan teori dari Vena Zulinda Ningrum, yang mengatakan bahwa, dalam Pondok Pesantren pengurus berperan

⁷⁶Ibid.

utama untuk para santri dalam mengatur setiap kegiatan maupun diluar kegiatan santri. Pengurus memberikan metode dengan tidak berteriak kepada santri melainkan memberi peringatan secara perlahan, karena banyak santri yang berbeda-beda sifat dan perilaku.⁷⁷

b) Kebijakan pesantren yang dinilai kurang tepat

Selain susahny santri di atur sebagai faktot penghambat di lain sisi terdapat faktor penghambat lainnya yaitu kebijakan pesantren yang di nilai kurang tepat. Dapat dikatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat upaya meningkatkan sikap sosial santri yakni kurang semangatnya santri ketika belajar sebelum liburan dikarenakan kurang tepat libursantri yang di ubah setelah bulan ramadhan. Kebijakan tersebut sudah baik akan tetapi kurang tepat.

Hal ini relevan dengan teori dari Vena Zulinda Ningrum, yang mengatakan bahwa, kebijakan Pondok Pesantren terkadang tidak sejalan dengan masyarakat atau wali santri, seperti dalam kebijakan lembaga pendidikan banyak yang menginginkan agar pesantren menggunakan metode modern. Akan tetapi pengasuh pesantren tetap mempertahankan metode tradisional yang sejak lama digunakan, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren.⁷⁸

⁷⁷Ibid.

⁷⁸Ibid.

C. Hasil meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang.

Setelah berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Battul Karim Gondang Legi Malang dan juga banyak sekali faktor pendorong dan penghambat dari upaya meningkatkan sikap sosial santri di Pondok Baitul Karim yang ditemukan, kali ini akan membahas terkait hasil dari upaya meningkatkan sikap sosial santri. Berikut hasil penelitian terkait hasil dari upaya dilakukan untuk meningkatkan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang.

1. Meningkatnya sikap sosial santri akibat contoh yang diberikan oleh pengurus dan ustadz di pondok

Kyai, Ustadz ataupun Pengurus pondok tentunya sebagai teladan bagi santri-santrinya. Tindakan dari Kyai, Ustadz maupun Pengurus pondok akan senantiasa menjadi panutan bagi santri-santrinya. Kyai, Ustadz dan Pengurus pondok Baitul Karim Gondang Legi Malang kerap kali memberi contoh yang baik kepada santri-santrinya, dan sering kali memberi teguran dan nasihat kepada santri yang melakukan tindakan yang kurang baik agar mereka nantinya bisa membedakan mana sikap hal yang baik dan mana hal yang buruk. Ustadz dan Pengurus pondok pesantren Baitul Karim Malang kerap kali memberikan nasehat terkait hal-hal yang baik dan menjauhi hal yang kurang baik.

Hal ini relevan dengan teori dari Vena Zulinda Ningrum, yang mengatakan bahwa, dengan adanya ustadz-ustadzah yang baik dan bijak

dapat menjadi panutan untuk santri, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Di Pondok Pesantren, interaksi antara ustadz-ustadzah dan murid terjalin dengan sangat baik. Dengan adanya interaksi yang baik ini, membuat keberlangsungan pesantren menjadi lebih baik lagi.⁷⁹

Dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri melalui pemberian contoh dari Kyai, Ustadz, dan pengurus pondok pesantren di Baitul Karim Gondang Legi Malang dapat diketahui sikap sosial santri yang mengalami peningkatan yakni sikap jujur. Santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang memiliki sikap jujur yang muncul akibat mencontoh sikap Ustadz atau gurunya.

Hal ini relevan dengan teori dari Lickona dalam Nur Dewi Lestari yang menuliskan bahwa, kejujuran adalah salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia, berarti adanya perilaku tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri. Ini merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain.⁸⁰

Sikap sosial lain yang meningkat yakni sikap kebijaksanaan yang di contohkan oleh Ustadz dan guru di pondok pesantren Baitul Karim Malang. sikap kebijaksanaan yang di tunjukkan oleh Ustadz di pondok pesantren Baitul Karim Malang mampu membuat santri ingin meniru dan memiliki sikap kebijaksanaan seperti halnya Ustadz dan gurunya.

⁷⁹Ibid.

⁸⁰Nur Dewi Lestari, loc.cit

Hal ini relevan dengan teori dari Lickona dalam Nur Dewi Lestari yang menuliskan bahwa, kebijaksanaan merupakan nilai yang dapat menjadikan kita menghormati diri sendiri. Misalnya, ketika seseorang menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dapat membahayakan diri baik secara fisik maupun moral.⁸¹

2. Meningkatnya sikap sosial santri akibat kegiatan-kegiatan yang ada di pondok

Kegiatan-kegiatan dipondok pesantren Baitul Karim Malang dapat meningkatkan sikap sosial yang dimiliki oleh santrinya. Kegiatan yang ada di pondok pesantren Baitul Karim Malang dapat memunculkan rasa kekeluargaan dan rasa persatuan atau solidaritas antar santri dan juga dapat meningkatkan rasa saling mengenal dan kedekatan antar santri meningkat.

Hal ini relevan dengan teori dari Vena Zulinda Ningrum, yang mengatakan bahwa, salah satu fungsi pondok pesantren adalah mencetak peladen-teladan masyarakat. Dalam hal ini santri lulusan pondok pesantren diharapkan bisa menjadi pengabdian dan panutan bagi masyarakat. Untuk itu pondok pesantren menyusun kegiatan-kegiatan yang membentuk para santri menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, berilmu, dan menguasai berbagai macam *soft skill*.⁸²

Dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri dalam hal melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Baitul Karim Gondang

⁸¹Ibid.

⁸²Ibid.

Legi Malang, munculah sikap sosial santri berupa kedisiplinan diri akibat kegiatan-kegiatan pondok tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang menyebabkan sikap disiplin para santri meningkat.

Hal ini relevan dengan teori dari Lickona dalam Nur Dewi Lestari yang menuliskan bahwa, disiplin diri membentuk seseorang untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau merusak diri. Tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita dan untuk mengejar keinginan positif dalam kadar yang sesuai. Disiplin diri dapat membentuk seseorang untuk tidak mudah puas terhadap apa yang telah diraih dengan cara mengembangkan kemampuan, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan. Semua itu bentuk dari sikap hormat.⁸³

3. Meningkatnya sikap sosial santri akibat adopsi dari lingkungan sekitar

Lingkungan santri dipondok pesantren tentunya juga berdampak terhadap sikap sosial yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren Baitul Karim Malang. Kebiasaan-kebiasaan atau lingkungan yang ada disekitar santri akan sangat berdampak terhadap sikap yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren Baitul Karim Malang. Lingkungan sekitar santri sangat berpengaruh terhadap sikap sosial yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang.

⁸³Nur Dewi Lestari, loc.cit

Hal ini relevan dengan teori dari Vena Zulinda Ningrum, yang mengatakan bahwa, kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap dapat diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.⁸⁴

Dalam hal ini meningkatnya sikap sosial terkait adopsi lingkungan pondok di sekitar santri di tandai dengan munculnya rasa toleransi dan sikap tolong menolong antar santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang. Perbedaan antar santri yang ada di pondok pesantren Baitul Karim Malang membuat santri memiliki sikap toleransi, tolong menolong, dan kerja sama antar santri.

Hal ini relevan dengan teori dari Lickona dalam Nur Dewi Lestari yang menuliskan bahwa, Sikap tolong-menolong dapat memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Ini dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas. Sikap saling bekerja sama mengenal bahwa “tidak ada yang mampu hidup sendiri di sebuah pulau (tempat kehidupan)” dan dunia yang semakin sering membutuhkan, kita harus bekerja secara bersama-sama dalam meraih tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri.⁸⁵

⁸⁴Ibid.

⁸⁵Nur Dewi Lestari, loc.cit

4. Meningkatnya sikap sosial santri akibat adanya hukuman yang diberikan

Hukuman yang diberikan terhadap santri tentunya memiliki tujuan, yakni untuk memperbaiki sikap santri. Hukuman yang diberikan kepada santri bertujuan untuk merubah sikap santri agar menjadi lebih baik lagi. Hukuman yang diberikan kepada santri bertujuan untuk merubah sikap maupun perilaku santri agar menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Hal ini relevan dengan teori dari Vena Zulinda Ningrum, yang mengatakan bahwa, memaksa orang menampilkan tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada. Dalam hal ini kita berusaha langsung mengubah komponen tingkah lakunya⁸⁶

Dalam hal ini meningkatnya sikap sosial yang dimiliki oleh siswa ditandai dengan muncul nya sikap disiplin diri yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang. Kegiatan pondok yang di ikuti para santri secara terus-menerus yang awalnya terpaksa, dan lama-lama terbiasa mengindikasikan santri memiliki sikap disiplin yang meningkat.

Hal ini relevan dengan teori dari Lickona dalam Nur Dewi Lestari yang menuliskan bahwa, disiplin diri membentuk seseorang untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau merusak diri. Tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita dan untuk mengejar keinginan positif dalam kadar yang sesuai. Disiplin diri

⁸⁶Ibid.

dapat membentuk seseorang untuk tidak mudah puas terhadap apa yang telah diraih dengan cara mengembangkan kemampuan, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan. Semua itu bentuk dari sikap hormat.⁸⁷

⁸⁷Nur Dewi Lestari, loc.cit

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bersarakan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab 4 dan bab 5, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Sikap sosial yang ada di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang bisa diartikan yakni kesadaran dan perbuatan santri dalam menyikapi atau merespon sesuatu hal berdasarkan apa yang telah di ajarkan di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang. Memiliki sikap sosial bagi seorang santri juga terbilang sangat penting. Sikap sosial yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang terbilang sudah cukup bagus. Hal yang membentuk sikap sosial santri di pondok Baitul Karim Malang berasal dari faktor internal (emosional) dan juga faktor eksternal (dari luar)
2. Dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi tentunya terdapat faktor pendorong dan penghambat dari pelaksanaan upaya meningkatkan sikap sosial santri. Faktor pendorong dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri yakni, adanya kinerja pengurus yang baik, adanya interaksi yang baik antara santri dan ustadz, dan adanya dukungan dari orang tua. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yakni, pola perilaku santri yang sulit diatur, dan kebijakan pesantren yang kurang tepat.

3. Meningkatnya sikap sosial santri akibat contoh yang diberikan oleh pengurus seperti, munculnya sikap jujur dan bijaksana yang dimiliki santri. Meningkatnya sikap sosial santri akibat kegiatan-kegiatan yang ada di pondok seperti munculnya sikap disiplin yang dimiliki oleh santri. Meningkatnya sikap sosial santri akibat adopsi dari lingkungan sekitar seperti muncul rasa toleransi, saling tolong-menolong dan sikap saling kerjasama antar santri di pondok pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk Ustad dan Pengurus Pondok

Setiap Ustadz dan pengurus pondok sebaiknya memiliki sesuatu hal yang mampu meningkatkan sikap sosial santrinya. Cara meningkatkan sikap sosial santri bisa melalui berbagai cara misalnya melalui pemberian contoh kepada santriny atau melalui kebijakan-kebijakan pondok yang dibuat oleh ustad maupun pengurus pondok.

2. Untuk Santri

Hendaknya para santri terus meningkatkan sikap sosial yang dimilikinya. Cara meningkatkannya bisa melalui internal dalam diri santri maupun eksternal dari luar diri santri.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penulis berharap, dalam penelitian selanjutnya akan diteliti mengenai upaya-upaya pondok pesantren dalam meningkatkan sikap sosial yang dimiliki oleh santri dengan cara dan metode yang lebih bervariasi dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun. 2004. *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*. Jakarta : Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan
- Azwar, Syaifudin. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset: 200
- A'la, Abdul. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Pustaka Pesantren
- Buchari, Alma. 1995. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung : Alfabeta
- Dewi Lestari, Nur. 2015. *Identifikasi Sikap Sosial*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- L. J, Moleong.. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Madjid, Nurcholish. 2010. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Pramadina,
- Miles, dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press
- Pohan, Syafruddin . 2011. *Perspektif dan Paradigma Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-ruzz media
- Putro Widoyoko, Eko. 2014. *Penilaian Hasi Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. VI
- Quraih Shihab, M. 2004 *Dia di mana-mana : Tangan Tuhan di balik setiap fenomena*, Jakarta : Lentera hati
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode statistic*. Bandung : Tarsito
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 1993. *Manajemen penelitian*. Yogyakarta : Rineka Cipta

Sunarto dan Agung Hertanto. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta

Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset

Wirawan Sarwono, Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi*

Yani, Ahmad. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: ALFABETA

Zuehdi, Darmayanti. 1995. *Pembentukan Sikap*. Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 3, Tahun XIV

Zulinda Ningrum, Vena. 2013. *Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballigin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Semarang : Universitas Islam Negeri Semarang

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT IZIN PENELITIAN

Lampiran 2

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Lampiran 3**BUKTI KONSULTASI**

Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA

1. Pelaksanaan Wawancara

- Tanggal : 06 Oktober 2020
- Jam : 09.40 wib
- Tempat : Kantor Pengurus Ponpes Baitul Karim
- Topik : Upaya meningkatkan sikap sosial santri
- Informan : KH. Achmad Farurrozy

A. Pertanyaan – pertanyaan :

- 1) Menurut anda apa yang dimaksud dengan sikap sosial itu?
- 2) Menurut anda seberapa pentingkah sikap sosial yang harus dimiliki seorang santri ?
- 3) Bagaimana sikap sosial santri yang dimiliki pada waktu saat ini?
- 4) Bagaimana upaya ustadz atau pengurus pondok pesantren Baitul Karim dalam upayanya meningkatkan sikap sosial santri?
- 5) Selain itu apa lagi upaya yang dilakukan pihak pondok untuk meningkatkan sikap sosial santri?

B. Respon Informan

- 1) Sikap sosial adalah kesadaran perbuatan seseorang dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang nyata. Misalnya seseorang santri yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, contohnya seperti ro'an atau bersih-bersih dalam hal ini santri diajarkan untuk bergotong royong dalam menumbuhkan sikap sosial
- 2) Sangat penting karena menumbuhkan rasa toleran terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, dan mampu sebagai pondasi dalam menentukan sikap terhadap suatu hal. Dalam hal ini merespon dengan positif atau dengan negatif. Sedangkan dalam pondok pesantren merupakan miniatur dari kehidupan sosial di masyarakat sehingga santri dapat mempelajari dan nantinya bisa menerapkan di masyarakat
- 3) Yaa bisa dibilang sikap sosial yang dimiliki santri disini sudah cukup bagus, ada peningkatan mulai awal masuk pondok hingga sekarang ini. Diawal masuk pondok santri cenderung masih kaku, ingin pulang tetapi lama-lama dengan rutinitas yang ada di pondok santri tersebut lama-lama terbiasa dan sikap sosial kepada santri lain terbentuk secara baik
- 4) Dengan cara senantiasa memberi contoh kepada santri-santri dalam bertuturkata yang baik dan berakhak mulia kepada guru, orang tua, dan teman sebaya

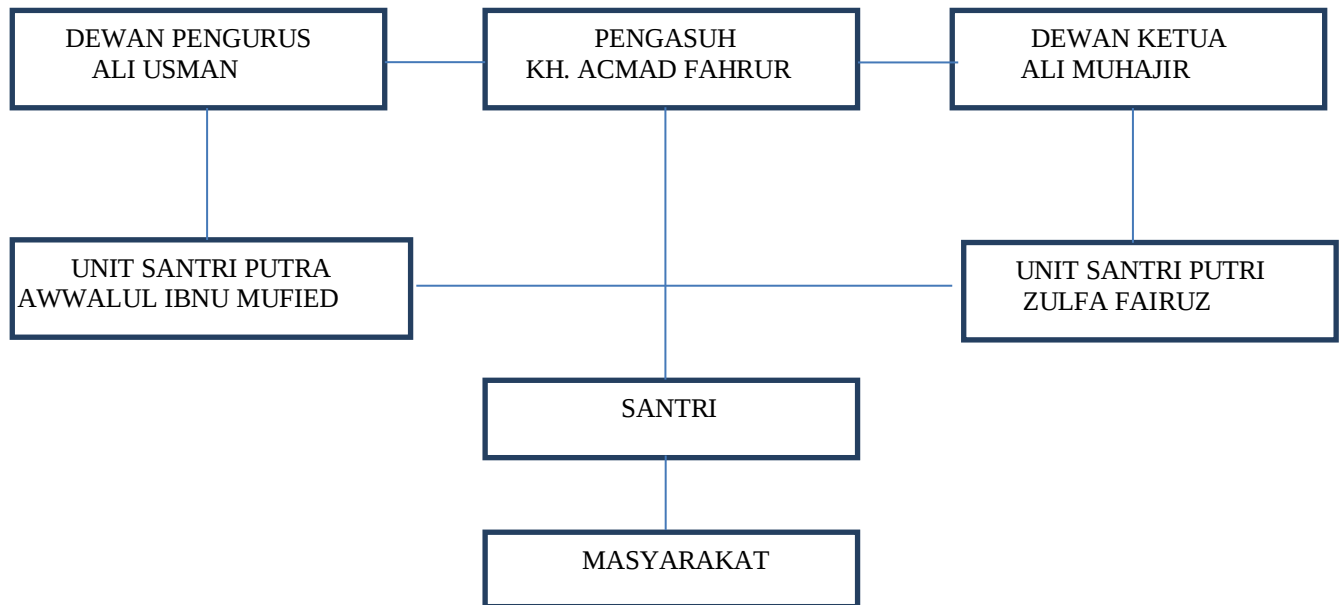
- 5) santri di Pondok Baitul Karim di himbau untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang di susun oleh pihak pondok yang mana bertujuan untuk membentuk karakter solidaritas antar sesama santri

Lampiran 5

TRANSKIP OBSERVASI

Berikut ini adalah format pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti

- Aktivitas/Kegiatan : Adopsi lingkungan pondok pesantren
- Tempat : sekitar kamar santri
- Observer/Subjek : santri Ponpes Baitul Karim Malang
- Observer/Peneliti : Acmad Sulton Fahurrozi
- Tanggal : 25 Oktober 2020
- Waktu : 09.50 WIB
- Deskripsi :
 Pada tanggal 25 Oktober 2020 terlihat santri pondok pesantren baitul karim sedang melakukan kegiatan makan bersama dengan teman-teman kamar lain dan saling canda gurau bersama.
- Aktivitas/Kegiatan : Kegiatan sholat jamah
- Tempat : Musholah Pondok
- Observer/Subjek : Santri Ponpes Baitul Karim Malang
- Observer/Peneliti : Acmad Sulton Fahurrozi
- Tanggal : 26 Oktober 2020
- Waktu : 07.50 WIB
- Deskripsi :
 Pada tanggal 26 Oktober 2020 terlihat santri sedang mendapat hukuman dari Ustadz akibat tidak melaksanakan sholat subuh berjamaah dan disuruh memberikan toilet

Lampiran 6**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Lampiran 7

DOKUMENTASI KEGIATAN PONDOK



Foto 0.1 Dokumentasi Kegiatan Sorogan



Foto 0.2 Dokumentasi Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW



Foto 0.3 Dokumentasi Kegiatan Madrasah Diniyah



Foto 0.4 Dokumentasi Kegiatan Ziarah ke Makam Pendiri

Lampiran 8**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Lampiran 9

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Data Pribadi

Nama	: Ahmad Sulthon Fahrur Rozi
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir	: Malang, 05 Oktober 1997
Umur	: 23 Tahun
Pendidikan Terakhir	: MAN
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status Perkawinan	: Belum Menikah
Tinggi, Berat Badan	: 160 cm, 47 kg
Kesehatan	: Sangat Baik
Agama	: Islam
Alamat Asal	: Jl. Kenongo RT/RW 003/001 Desa Putat Lor Kec. Gondanglegi, Kab. Malang
Alamat di Malang	: Jl. Gading Pesantren No. 38 Kec. Klojen, Kota Malang

Telepon/HP : 085895456090

Email : alongsulton@gmail.com

Pendidikan :

2009 : Lulus SDN 03 Sudimoro Bululawang

2012 : Lulus SMP Al Munawwariyah Bululawang

2015 : Lulus MAN 01 Kota Malang